

Pola Asuh Single Parent (Ayah) Yang Berorientasi Gay

SKRIPSI

**Untuk memenuhi sebagian persyaratan memperoleh gelar sarjana psikologi
pada Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik**

Bidang Minat Psikologi Klinis



Oleh :

Dona Dwi Saputra

0811233067

PROGRAM STUDI PSIKOLOGI

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UNIVERSITAS BRAWIJAYA

MALANG

2012



LEMBAR PERSETUJUAN

Pola Asuh Single Parent (Ayah) Yang Berorientasi Gay

SKRIPSI

Disusun Oleh :

Dona Dwi Saputra

0811233067

Telah disetujui oleh Dosen Pembimbing

Pembimbing Utama

Pembimbing Pemdamping

Ika Herani, S.Psi., M.Si., Psi
NIP. 197706 28 20 08122002

Sumi Lestari, S.Psi., M.Si
NIP. 820217 11 12 0117

Tanggal 30 Juli 2012

Tanggal 30 Juli 2012



LEMBAR PENGESAHAN

Pola Asuh Single Parent (Ayah) Yang Berorientasi Gay

SKRIPSI

Disusun Oleh:

DONA DWI SAPUTRA

NIM. 0811233067

Telah diuji dan dinyatakan lulus dalam ujian Sarjana pada tanggal 30 Juli 2012

Tim Penguji:

Pembimbing Utama

Pembimbing Pendamping

Ika Herani, S.Psi., M.Si., Psi
NIP. 197706 28 20 08122002
Anggota Penguji 1

Sumi Lestari, S.Psi., M.Si
NIP. 820217 11 12 0117
Anggota Penguji 2

Ari Pratiwi, S.Psi., M.Psi
NIP. 19810725 200801 2 012

Yoyon Supriyono, S.Psi., M.Psi
NIP. 19800616 200801 1 019

Malang, 30 Juli 2012

Universitas Brawijaya Malang

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Dekan

Prof. Dr. Ir. Darsono Wisadirana, Ms
NIP. 19561227 198312 1 001

HALAMAN PERNYATAAN**Nama : Dona Dwi Saputra****Nim : 0811233067**

Menyatakan bahwa bahwa skripsi berjudul “Pola Asuh Single Parent (Ayah) Yang Berorientasi Gay” adalah benar-benar karya sendiri dan bukan karya orang lain baik sebagian maupun keseluruhan, kecuali penulisan dalam bentuk kutipan yang telah disebutkan sumbernya.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya, apabila dikemudian hari terbukti pernyataan saya tidak benar maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar yang saya peroleh dari skripsi tersebut.



Malang, Juli 2012

Dona Dwi Saputra

NIM. 0811233067



HALAMAN PERSEMBAHAN

Karya sederhana ini ku persembahkan untuk alm inggar (kaka ku), mami & papi tercinta dan dede Shar serta orang-orang yang ku sayang. Terima kasih banyak atas dukungan dan do'anya hingga skripsi ini dapat terselesaikan.

1. Semua keluarga yang tidak pernah berhenti mendokan kan dan selalu mendukung ku.
2. Buat cantikku tersayang makasih banyak udah mau direpotin dalam memberi dukungan skripsi, dengan adanya dukungan dari kamu membuat cintaku semakin besar padamu (vee).
3. Buat Prima (yang selalu menangisi kepergian sang pacar), Bonix (yang tidak habis-habisnya memburu cinta yang hanya dimulut saja tanpa ada sebuah perjuangan), Devitha (yang tak pernah sadar atas sebuah perjuangan cinta dari seorang anak pengontrak Golden House kav.10), Uyab (plonga-plongo), Bebex (yang tak hentinya mengajak tanding PES).
4. Semua teman-teman psikologi A08 yang telah berjuang bersama demi gelar S. Psi



KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum. Wr. Wb

Alhamdulillah segala puji dan syukur peneliti panjatkan kehadirat Allah Subhanallahuwata'ala yang telah memberikan rahmat, hidayah serta inayah-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini dengan judul "Pola Asuh Single Parent (Ayah) Yang Berorientasi Gay" sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Psikologi Strata Satu (S1) pada Jurusan Psikologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Brawijaya Malang.

Penyusunan dan penulisan skripsi ini tidak terlepas dari hambatan dan kesulitan yang muncul. Namun berkat kerja keras bantuan, arahan dan bimbingan serta motivasi dari berbagai pihak skripsi ini dapat terselesaikan. Pada kesempatan ini peneliti ingin mengucapkan terima kasih yang tidak terhingga kepada:

1. Allah subhanallahuwata'ala yang telah memberikan hidayah dan rahmat-Nya disetiap langkah ku.
2. Bapak Drs. Amir Hasan Ramli, M.Si., Psi sebagai ketua Program Studi Psikologi Universitas Brawijaya Malang.
3. Ibu Ika Herani S.Psi., M.Si., Psi sebagai dosen pembimbing I atas segala bimbingan, perhatian, bimbingan, saran dan motivasi yang diberikan selama penyusunan hingga skripsi ini dapat diselesaikan.

4. Ibu Sumi Lestari S.Psi., M.Si sebagai dosen pembimbing II atas segala perhatian, bimbingan, motivasi dan saran yang diberikan selama penyusunan hingga skripsi ini dapat diselesaikan.
 5. Semua para Dosen yang telah membimbing selama saya bernaung di bawah bendera Psikologi Universitas Brawijaya Malang, para staf TU (khususnya mas Ipin yang udah bae banget), perpustakaan serta semua karyawan atas semua bantuan yang telah diberikan.
 6. Untuk Mami dan Papi tercinta yang selalu mendukung dan tak pernah berhenti mendoakan sampai Dona bisa menyelesaikan skripsi ini serta tak pernah bosan mengirimkan uang untuk biaya kuliah dari awal hingga akhir.
 7. Untuk Alm. Inggar (kakak) terima kasih yang udah mengajarkan Dona makna hidup yang sebenarnya.
 8. Untuk Sherly dede ku tersayang makasih selalu memperhatikan kakak disaat kakak jauh dari rumah
 9. Buat cantikku tersayang makasih banyak udah mau direpotin dalam memberi dukungan skripsi, dengan adanya dukungan dari kamu membuat cintaku semakin besar padamu (vee).
 10. Semua pihak yang terlibat yang tidak dapat disebutkan satu-persatu
- Peneliti menyadari bahwa skripsi dengan judul “Pola Asuh Single Parent (Ayah) Yang Berorientasi Gay” ini masih jauh dari sempurna. Untuk alasan itu, peneliti mengharapkan kritik dan saran yang membangun agar pada masa yang akan datang dapat memberikan kontribusi yang lebih baik lagi bagi bidang-bidang ilmu terkait.

Wasallamu'alaikum. Wr. Wb

Malang, Juli 2012

Dona Dwi Saputra



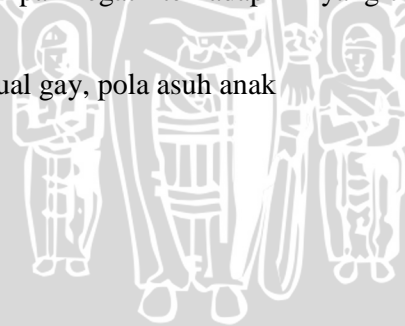
Pola Asuh Single Parent (Ayah) Yang Berorientasi Gay

ABSTRAK

(Intisari)

Pola asuh sangat berperan penting dalam membentuk karakter anak. Pola asuh yang terbentuk akan menandakan bagaimana anak dibentuk melalui hubungan ayah dan ibu, masing-masing memiliki peran dalam keluarga sehingga terbentuklah karakter anak. Sebagai kaum gay AO, memiliki kebutuhan dan keinginan dalam mencapai harapan sosial, dengan cara membangun hubungan yang dapat diterima dalam suatu masyarakat sehingga dapat merasakan kepuasan dalam hidupnya, yaitu pernikahan dengan lawan jenis atau disebut dengan *coming out*. Dalam keluarga tersebut AO berupaya untuk menjalani fungsi keluarga yang meliputi kebutuhan seksual dan pemeliharaan anak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pola asuh orang tua dengan orientasi seksual (gay) pada anak. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus untuk mengetahui bagaimana pola asuh orang tua dengan orientasi seksual (gay) pada anak. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan wawancara tidak terstruktur dan observasi. Subyek yang terlibat didalam penelitian ini 1 orang dengan karakteristik berusia 45 tahun dan dalam kondisi orientasi seksual gay. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa AO sebagai kaum gay melakukan *coming out* yaitu memutuskan menikah dengan lawan jenis dan berupaya menjalankan fungsi dalam keluarga. Selama berperan sebagai orang tua AO memberikan pengasuhan *permisif*, terhadap RB anaknya, sehingga secara tidak langsung menimbulkan dampak negatif terhadap RB yang cenderung agresi, sukar mematuhi peraturan.

Kata kunci: Orientasi seksual gay, pola asuh anak



The Care Pattern of Gay Single Parent

ABSTRACT

The care pattern has important role in developing child character. Care pattern, indeed, signifies how the child is developed through the relationship of father and mother. Each element has important role in the family, especially in developing child character. As a gay to has a specific demand and interest to achieve their social expectation. His expectation is usually satisfied by building the acceptable relationship for the satisfaction of life, which is the marriage with similar gender, or called as *coming out*. In such family, AO still attempts to manage the usual issues in the family such as the satisfaction of sexual interest and the importance of child maintenance. The objective of research is to understand how the parental care pattern with distinctive sexual orientation (gay) is to the child. Research method is qualitative with case study approach. The instruments of research are unstructured interview and observation. The subject in this research is only one person, 45 years old, with gay sexual orientation. Result of research indicates that AO as a gay has implemented *coming out*, which is deciding on marriage with similar gender and then attempting to carry out the family function. During the playing of the role as parent, AO provides *permissive* care to their RB child. However, it gives negative impact on the character of RB who is easily aggressive and disobedient.

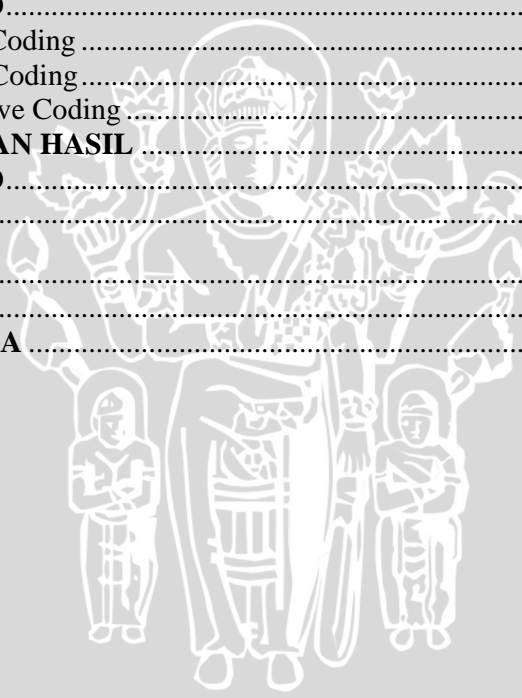
Keywords: Gay Sexual Orientation, Child Care Pattern



DAFTAR ISI

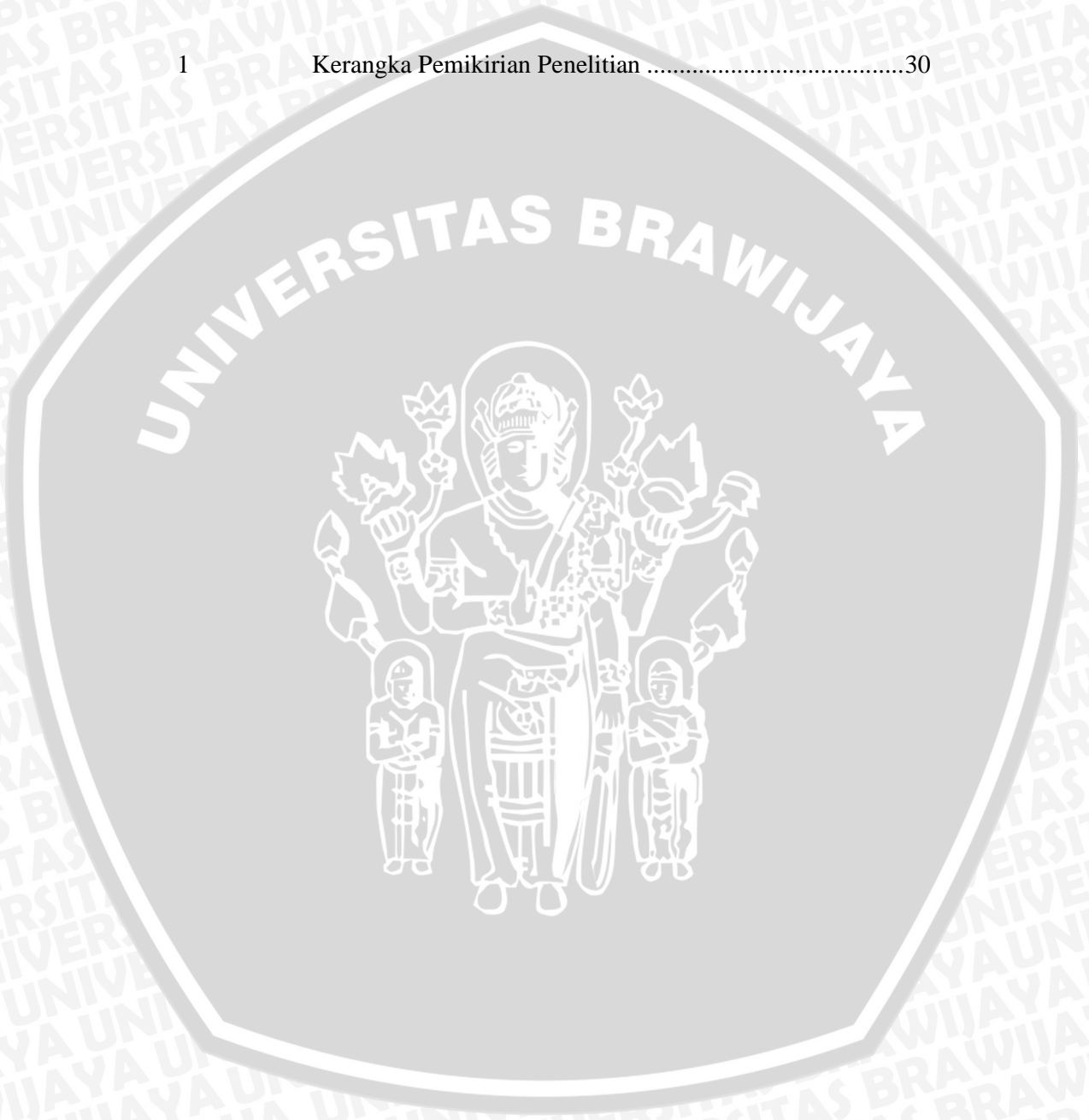
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iv
KATA PENGANTAR	v
ABSTRAK.....	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR GAMBAR.....	xi
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	9
C. Tujuan	9
D. Manfaat	9
E. Penelitian Terdahulu	10
BAB II TINJAUAN TEORITIS.....	14
A. Pola Asuh Orang Tua.....	14
B. Orientasi Seksual	22
C. Gay	24
D. Kerangka Pemikiran.....	30
BAB III METODE PENELITIAN	32
A. Desain Penelitian	32
B. Subyek Penelitian.....	33
C. Teknik Pengumpulan Data.....	34
D. Keabsahan Data.....	35
E. Teknik Analisa Data	36
F. Validitas dan Reliabilitas	37
1. Validitas	37
2. Reliabilitas	37
G. Kepastian (<i>Confirmability</i>)	40
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....	41

A. HASIL	41
1. GAMBARAN UMUM SUBJEK PENELITIAN	42
a. Identitas Subjek.....	42
b. Identitas Istri Subjek	43
c. Identitas Anak Subjek	44
2. ANAMNESIS	44
a. Autoanamnesis Subjek AO	44
b. Alloanamnesis Istri AO.....	48
c. Alloanamnesis Anak AO.....	50
d. Tujuan Pemeriksaan.....	52
e. Hasil Observasi	53
B. ANALISA DAN PEMBAHASAN	54
1. Subjek AO.....	55
a. Open Coding	55
b. Axial Coding	57
c. Selective Coding.....	59
C. ANALISA DAN HASIL	60
1. Subjek AO.....	60
BAB V PENUTUP	69
A. Kesimpulan	69
B. Saran	70
DAFTAR PUSTAKA	71



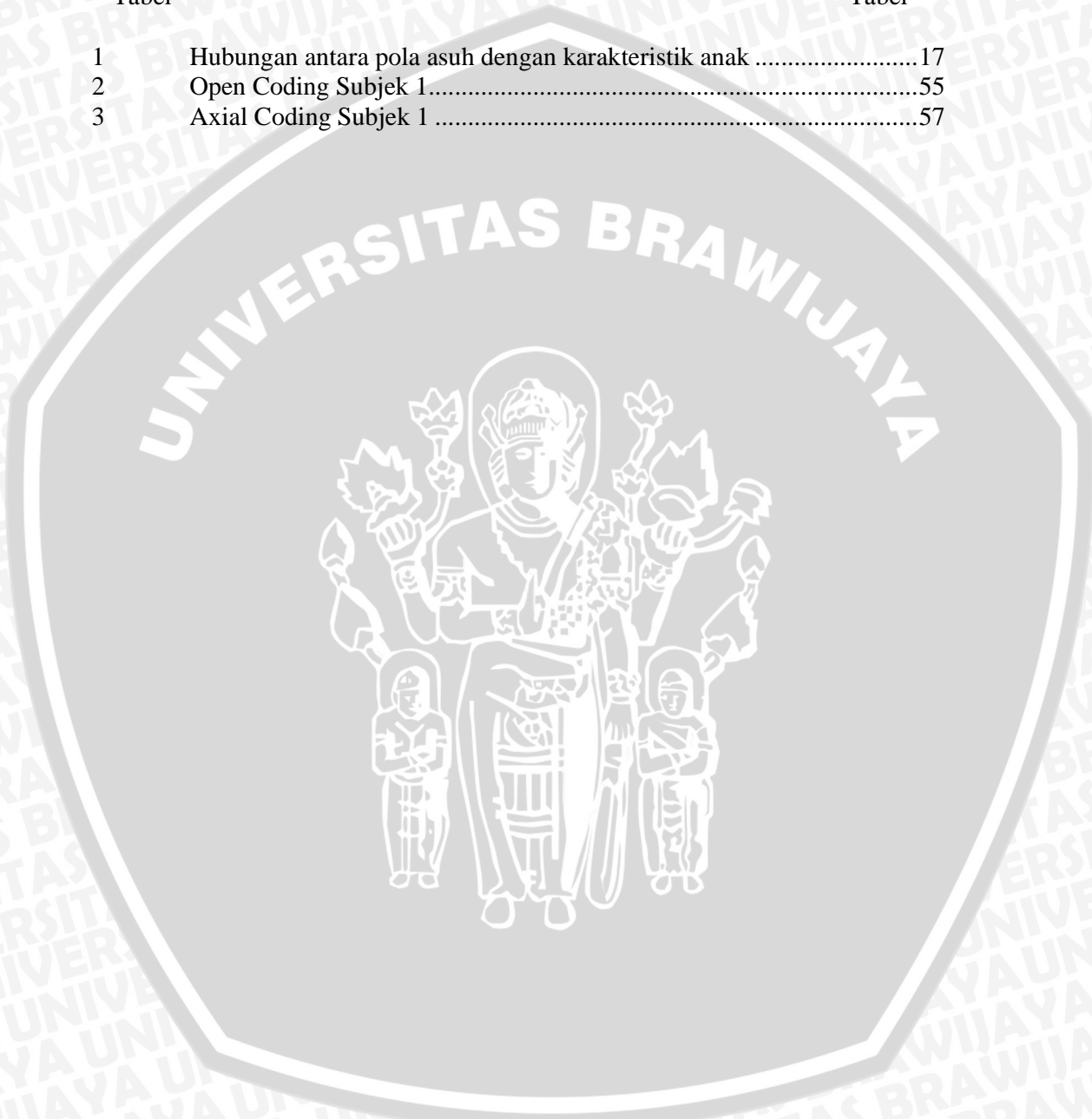
DAFTAR GAMBAR

Nomor Gambar	Judul Gambar	Halaman Gambar
1	Kerangka Pemikiran Penelitian	30



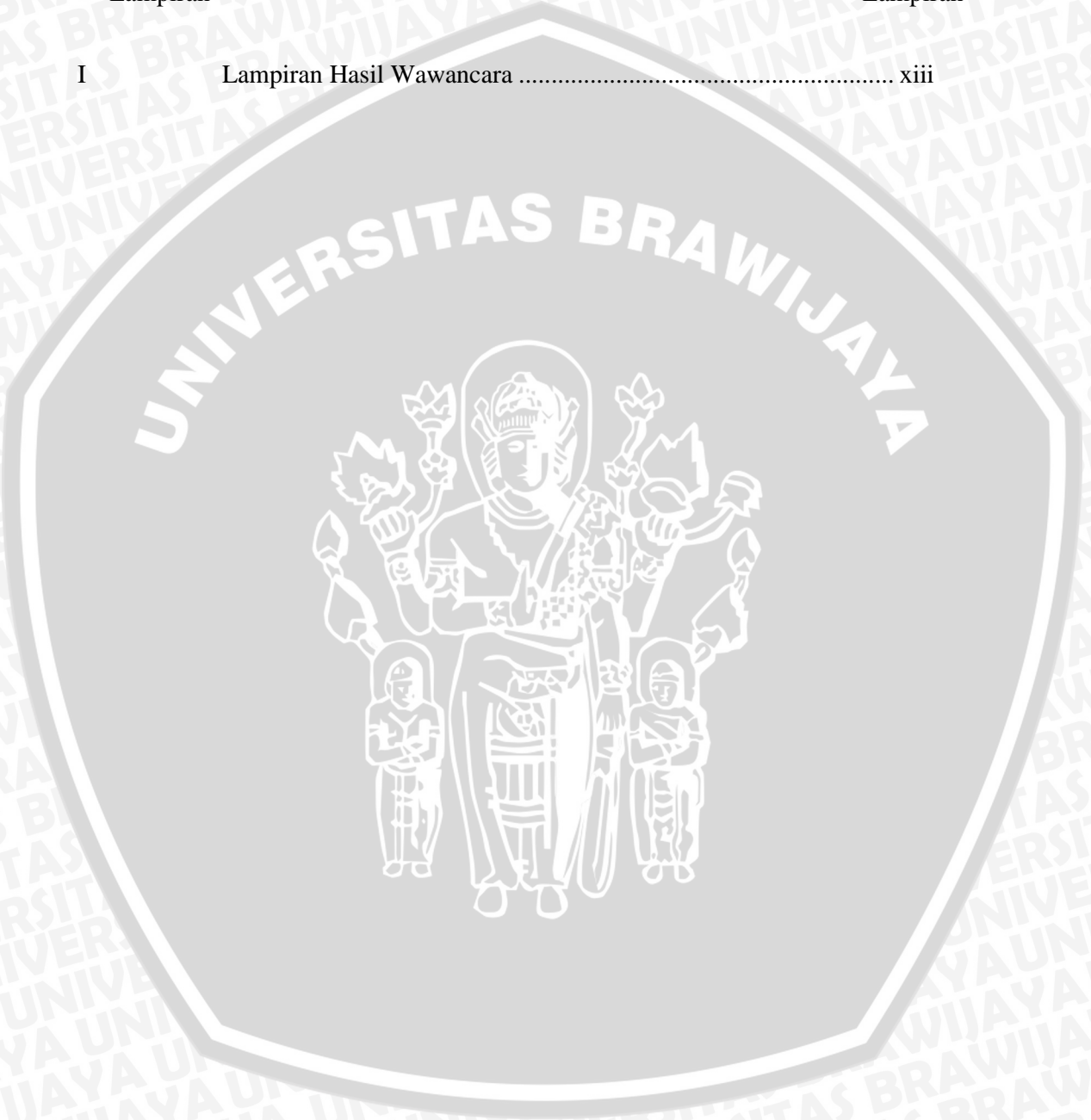
DAFTAR TABEL

Nomor Tabel	Judul Tabel	Halaman Tabel
1	Hubungan antara pola asuh dengan karakteristik anak	17
2	Open Coding Subjek 1.....	55
3	Axial Coding Subjek 1	57



DAFTAR LAMPIRAN

Nomor Lampiran	Judul Lampiran	Halaman Lampiran
I	Lampiran Hasil Wawancara	xiii



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia adalah makhluk sosial yang diciptakan sempurna. Seorang individu harus membuat suatu keputusan antara kebutuhan dan keinginan dirinya dengan tuntutan dan harapan sosial yang ada sehingga seorang individu dapat merasakan kepuasan dalam hidupnya. Hal ini dapat dilakukan bila seorang individu ingin diterima dalam suatu masyarakat. Dalam hal ini, hubungan yang terjalin dapat berupa hubungan pertemanan, persahabatan, persaudaraan atau bahkan hubungan yang mengarah pada hubungan yang lebih bersifat pribadi. Rasa ingin dicintai dan mencintai diantara individu dapat menjadi normal ketika hubungan tersebut heteroseksual tetapi menjadi berbeda jika hubungan tersebut gay (Kusmiran, 2011).

Hubungan yang terjalin antar individu dapat terbentuk sebagai orientasi seksual yang dapat diterima dan tidak diterima didalam masyarakat, dimana laki-laki akan memilih laki-laki sebagai pasangan dalam relasi seksualnya, begitu pula dengan perempuan memilih perempuan sebagai relasi seksualnya. Dalam hal ini, gay dikenal dengan sebutan “gay” dan wanita gay dikenal dengan sebutan “lesbi” (Silalahi, 2010).

Keberadaan kaum gay di Indonesia semakin meningkat pesat ditandai dengan semakin meluasnya komunitas gay itu sendiri. Fenomena gay di Indonesia ibarat gunung es, apa yang tampak di permukaan hanyalah sebagian kecil dari pada apa yang tersembunyi di dalam. Hal ini disebabkan orientasi seksual yang normal adalah heteroseksualitas. Hal ini menyebabkan gayitas tersingkir dan tersembunyi dari arus utama, seksualitas homoseksual dipandang sebagai gangguan atau penyakit jiwa, dan berkembang secara terus-menerus di masyarakat hingga saat ini, dilihat dari masih banyaknya masyarakat yang menyamakan antara gay dengan waria. Homoseksual tidaklah sama dengan transeksual gay mempersepsikan dirinya sebagai benar-benar wanita atau pria. Gay berasal dari kata homo yang berarti sama dan sexual yang berarti hubungan seksual atau berhubungan dengan kelamin. Istilah gay digunakan untuk menyebut gay laki-laki sedangkan lesbian ditujukan pada gay perempuan. Lebih lanjut dijelaskan, menurut Adistiana (Silalahi, 2010) gay adalah orang yang konsisten tertarik secara seksual, romantis, dan afektif terhadap orang yang memiliki jenis kelamin yang sama dengan mereka.

Saat ini kaum gay di dunia jumlahnya tidak sedikit, tetapi setiap individu di lingkungan sekitar tidak tahu apakah mereka memiliki orientasi yang berbeda, saat seorang gay atau lesbian hidup dalam lebih dari satu budaya, mereka harus bernegosiasi dengan sejumlah norma, nilai, dan keyakinan, terutama mengenai keadaan orientasi seksual mereka (Greene & Gladys dalam Raharjo, 2004). Menurut Nevid, Rathus, dan Rathus (Raharjo, 2004) tumbuh dalam lingkungan di mana perilaku heteroseksual dianggap sebagai sesuatu hal yang dianggap wajar

membuat timbulnya perasaan aneh dan berbeda yang muncul di atas lambat laun menjadi konflik psikis baik internal maupun eksternal dirinya.

Kaum gay di Indonesia semakin nyata menunjukkan eksistensinya di depan publik. Hal ini menunjukkan bahwa semakin banyak jumlah pria yang memilih menjalani hidupnya sebagai gay. Menurut Adistiana (Silalahi, 2010) pada individu dewasa yang memiliki orientasi seksual gay, lesbian, dan biseksual ada beberapa topik penting yang dihadapi seperti menentukan apakah individu tersebut mengambil keputusan untuk “*coming-out*” atau tidak, apakah akan memutuskan untuk hidup membujang atau menikah dengan lawan jenis atau menjalin hubungan dengan sesama jenis, atau melakukan pernikahan dengan lawan jenis namun tetap mempunyai pasangan sesama jenis, bagaimana individu akan menghadapi kenyataan tentang perbedaan persepsi masyarakat terhadap keberadaan dirinya sebagai seorang gay dan bagaimana menjalin hubungan dengan keluarganya.

Kaum gay memiliki perasaan yang lebih sensitif dibandingkan teman-teman sepermainan mereka semasa kanak-kanak dulu. Mereka lebih mudah menangis, lebih cepat merasa sakit hati, memiliki minat pada seni yang lebih tinggi, dan memiliki teman laki-laki yang lebih sedikit tetapi memiliki teman perempuan yang lebih banyak. Sebagai anak laki-laki, mereka dibedakan dari teman-teman sepermainan mereka. Mereka lebih suka untuk bermain mainan anak perempuan bersama anak-anak perempuan lainnya, mencoba berdandan seperti ibu mereka, mereka tidak tertarik terlibat pada permainan kasar seperti berguling-guling atau permainan anak laki-laki lain seperti mobil-mobilan dan pistol-

pistol dan apabila mereka bermain dengan permainan perempuan. Dengan permainan perempuanlah yang akhirnya membuat mereka disebut banci oleh teman-teman sepermainannya dan pada akhirnya diasingkan, dijauhkan, bahkan dikucilkan dari teman laki-laki lainnya. Selain dijauhkan dari teman-teman sepermainan mereka (Kusmiran, 2011).

Hartono (2009) menyatakan bahwa sebagai kelompok minoritas, kehadiran kaum gay menimbulkan kontroversi dan perdebatan di masyarakat. Ada kelompok yang pro maupun kontra pada kaum gay. Kaum pro beranggapan bahwa gay bukan orang yang harus dijauhi, dimusuhi, dan dibenci. Mereka berpandangan liberal dan setuju terhadap gay. Sedangkan, kelompok yang kontra memandang gay adalah sesuatu yang aneh dan menyimpang dari norma-norma yang ada. Kelompok ini berpikir secara konservatif, mereka berupaya menjaga dan memelihara nilai-nilai yang ada di masyarakat menyatakan bahwa kaum minoritas gay seringkali mengalami berbagai macam level diskriminasi. Sebagian besar masyarakat memandang kaum gay secara negatif banyak kelompok masyarakat melarang kaum gay menjadi guru atau PNS atau kegiatan-kegiatan lain berdasarkan mitos bahwa para gay akan menggoda dan mempengaruhi lingkungan yang berada di dekatnya untuk menjadi gay.

Masyarakat dapat dengan mudah memberikan stigma orientasi seksual pada seseorang berdasarkan fantasi seksual yang dimilikinya. Namun pada kenyataannya tidak sepenuhnya benar. Menurut Silalahi (2010), banyak orang memiliki fantasi atau hubungan seksual dengan sesama jenis walaupun mereka bukan gay seperti hanya untuk memenuhi kebutuhan hidup hanya karena sebuah materi. Adapun

kaum gay yang memiliki motivasi utama untuk menunjukkan sebuah jati diri seksual terhadap lawan jenis, tidak melakukan hubungan seksual sesama jenis, ataupun menyangkal gayitasnya dan melakukan gaya hidup heteroseksual seperti menikah dengan lawan jenis, terkadang alasan mereka melakukan hal tersebut adalah untuk menghindari stigma, diskriminasi, nilai agama, dan kekerasan yang ditujukan terhadap gay, dimana individu gay sangat dipandang sebelah mata oleh masyarakat.

Menurut Hartono (2009) di Indonesia, komunitas gay terbilang cukup terbuka dalam menyatakan keberadaan mereka. Sejak 1980-an, berkembang beberapa organisasi untuk kelompok komunitas gay, kemunculan organisasi ini diikuti oleh berbagai organisasi lainnya. Organisasi ini selain menjadi tempat berkumpul juga melakukan berbagai kegiatan seperti penerbitan buletin dan majalah, pemberian konseling bagi individu atau pasangan gay maupun keluarganya yang membutuhkan. Terkait dengan adanya komunitas gay, kesempatan membentuk komunitas untuk gay laki-laki lebih besar dibanding untuk perempuan lesbian. Hal ini masih adanya keterbatasan ruang gerak bagi perempuan dalam banyak hal, seperti batasan untuk dapat keluar rumah sendiri terutama di malam hari. Situasi ini berbeda dari individu gay yang dapat berkumpul hingga larut malam tanpa ada rasa kecurigaan bagi masyarakat yang melihatnya.

Keterbukaan individu gay ketika bergabung sebagai komunitas saat ini belum diimbangi oleh penerimaan dari seluruh masyarakat, sebagian individu gay cukup beruntung dapat diterima dilingkungan tempat tinggal mereka, namun

masih ada individu yang harus berjuang untuk menghadapi masyarakat sekitarnya. Tantangan dan tekanan dari masyarakat terhadap individu gay turut mempengaruhi seseorang individu untuk menunjukkan keinginan seksualnya pada sesama jenis. Saling terbuka merupakan salah satu yang digunakan untuk menggambarkan ketika seorang individu gay pertama kali mengakui bahwa dia berkeinginan mencintai sesama jenis dalam melakukan hubungan seksual, baik kepada diri sendiri maupun kepada orang lain, setelah mengakui pada diri sendiri, biasanya seorang individu gay menyatakan keinginan melakukan seksual terhadap lawan jenis pada orang yang dirasa dekat terlebih dahulu, pilihan orang yang diberi tahu biasanya teman atau sahabat yang selalu bersama individu gay lalu keluarga individu gay sendiri (Adistiana dalam Silalahi, 2010).

Proses untuk terbuka bukan hal yang sangat mudah dan sederhana untuk dilakukan, walaupun proses terbuka berbeda dan unik bagi setiap orang, kebanyakan konflik yang akan diawali saat memberikan pernyataan bahwa dirinya adalah seorang gay. Berbagai pertanyaan akan diajukan pada diri individu gay. Mereka secara umum mempertanyakan adanya ketertarikan yang mereka rasakan terhadap sesama jenis dan juga akan mempertanyakan tidak adanya ketertarikan yang mereka rasakan terhadap lawan jenis, hal ini sekaligus menimbulkan perasaan berbeda pada dirinya bila dibandingkan dengan orang lain.

Conrad (Silalahi, 2010) menyatakan bahwa tidak hanya pada usia remaja saja yang mempunyai kelainan seksual atau gay tetapi terdapat orangtua yang mengalami orientasi seksual gay dan mencoba menjalani hubungan heteroseksual. Sebagai seorang individu kaum gay juga memiliki keinginan untuk menikmati

kebahagian dalam hidupnya dengan berbagai tuntutan dan harapan sosial dengan cara mengikuti norma-norma yang telah berlaku seperti menikah. Hal ini dapat terjadi karena individu tersebut mengambil keputusan untuk “*coming out*” atau tidak, apakah mereka memutuskan membujang atau menikah dengan lawan jenis tetapi tetap memiliki pasangan seksual sesama jenis. Dalam hal ini apabila dilihat dari subyek penelitian AO menikah kemudian memiliki anak laki-laki namun didalam rumah tangganya AO tidak dapat mempertahankan pernikahannya tersebut sehingga memilih jalan perceraian.

Menurut Suwarno (Silalahi, 2010) pendedaran norma ke arah yang lebih permisif, bersumber utama pada hubungan orangtua dan remaja yang kurang baik, hubungan orangtua dan remaja yang kurang baik dapat dibuktikan dengan adanya pelanggaran moralitas yang mempengaruhi psikologis yaitu melakukan seks pranikah, oleh karena itu hubungan orangtua dan remaja sangatlah penting dengan adanya taraf komunikasi yang baik maka remaja akan berkembang lebih baik begitu pula sebaliknya jika taraf komunikasi buruk, kemungkinan remaja dapat melakukan tindakan-tindakan seksual.

Salah satu bentuk hubungan orangtua dan remaja dalam keluarga adalah pola asuh orangtua kepada anak-anak mereka, keluarga yang memiliki pola asuh negatif yang penuh kritik, menggunakan hukuman fisik dan terjadi kekerasan dalam seksual dapat mendorong remaja untuk berteman sebaya dengan perilaku yang negatif. Teman sebaya negatif akan mengantarkan remaja pada perilaku merokok, dan mengkonsumsi alkohol, kedua perilaku tersebut merupakan batu loncatan kearah perilaku yang beresiko dan penyalahgunakan narkoba dan seks

pranikah. Sebaliknya keluarga dengan pola asuh yang positif maka pola asuh yang cukup memberikan dukungan, norma, dan sanksi yang jelas (Silalahi, 2010).

Hubungan yang terjalin antara anak dan orang tua dapat dilihat dari segi pola asuh yang terbentuk didalam keluarga tersebut, didalam penelitian ini peneliti memfokuskan pada pola asuh orang tua dengan orientasi seksual (gay) pada anak. Dimana peneliti ingin memperoleh gambaran jelas mengenai pola asuh yang diberikan. Pada dasarnya, keluarga memberikan hubungan sosial dan lingkungan yang penting pada proses pembelajaran, didalam keluarga yang memegang peran penting adalah orangtua, pengasuhan orangtua lah yang mempengaruhi pembelajaran mengenai emosional, sosial dan intelektual. Jika terdapat suatu kekurangan interaksi pada anak dan orangtua maka anak akan memiliki kemampuan yang rendah tentang memilih mana yang baik dan mana yang benar. Karena dari itulah anak belajar bertingkah laku sesuai harapan dan standart sosial (Conrad dalam Silalahi, 2010).

Menurut Colbert dan Martin (Silalahi, 2010) pola asuh orangtua dibagi menjadi empat tipe, yaitu *otoritarian*, *autoritatif*, *permisif*, dan *uninvolved*, keempat pola asuh ini merupakan interaksi antara dua dimensi tingkah laku, yaitu dimensi emosi dan dimensi kontrol. Pengertian dari dimensi emosi adalah orangtua bisa hangat, responsif, dan mementingkan kebutuhan anak dalam pendekatannya untuk mengasuh anak, tetapi bisa saja penolakan, tidak responsive dan tidak terlibat dengan anak, serta fokus pada keinginan dan kebutuhan sendiri. Adapun pengertian dari dimensi kontrol adalah orangtua dapat sangat menuntut anak mereka, melarang tingkah laku anak-anaknya atau bisa saja mereka bisa

sangat permisif dan tidak menuntut apapun, mengizinkan apapun yang ingin anak lakukan

Dalam hal ini orang yang melakukan kegiatan atau berperilaku gay dapat saja pada konteks lain melakukan kegiatan atau berperilaku heteroseksual atau sebaliknya. Gay sebagai salah satu bentuk orientasi seksual merupakan bagian penting dari identitas seseorang, dan sebagai individu yang terlibat didalam sebuah keluarga seorang gay juga memiliki kewajiban peran baik sebagai ibu atau sebagai ayah. Dimana, peran tersebut yang pada akhirnya memiliki kewajiban dalam memberikan pola asuh kepada anak-anak mereka. Oleh karena itu, peneliti ingin mengetahui bagaimana pola asuh ayah yang berorientasi gay pada anak.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang masalah diatas, maka rumusan permasalahan pada penelitian ini adalah bagaimana pola asuh orang tua dengan orientasi seksual (gay) pada anak?

C. Tujuan

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pola asuh orang tua dengan orientasi seksual (gay) pada anak.

D. Manfaat

1. Manfaat Teoritis

- a. Menambahkan ilmu pengetahuan dan wawasan dalam bidang perkembangan, khususnya bagi orang tua dengan orientasi seksual (gay) dalam mengasuh anak. Serta dapat dijadikan acuan bagi penelitian-

penelitian selanjutnya terutama yang berhubungan dengan pola asuh anak yang diberikan oleh orang tua dengan orientasi seksual (gay).

b. Memberi manfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan dalam bidang psikologi khususnya perkembangan dan klinis.

2. Manfaat Praktis

a. Sebagai umpan balik bagi masyarakat khususnya orang tua dalam menyikapi setiap orientasi seksual (gay) yang terjadi dan dampak yang ditimbulkan dari orientasi seksual tersebut.

b. Menanamkan serta meningkatkan rasa kepedulian dan wawasan para orang tua khususnya peran ayah dalam mengasuh anak untuk menjaga perilaku anak menjadi lebih baik

E. Penelitian Terdahulu

1. Skripsi Universitas Muhammadiyah Surakarta Hartono (2009). “Faktor Resiko Kejadian Penyakit Menular Seksual (PMS) Pada Komunitas Gay Mitra Strategi Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia (PKBI) Yogyakarta”.

Komunitas gay dapat dibidang tidak terlalu tertutup dalam menyatakan keberadaannya walaupun belum semua berani menunjukkan dirinya secara terbuka. Sejak 1980-an, berkembang beberapa organisasi untuk kelompok komunitas gay, kemunculan organisasi ini diikuti oleh berbagai organisasi lainnya. Organisasi ini selain menjadi tempat berkumpul juga melakukan berbagai kegiatan seperti penerbitan bulletin dan majalah, pemberian konseling bagi individu atau pasangan gay maupun keluarganya yang membutuhkan. Terkait dengan adanya komunitas

gay, kesempatan membentuk komunitas untuk gay laki-laki lebih besar dibanding untuk perempuan lesbian. Hal ini masih adanya keterbatasan ruang gerak bagi perempuan dalam banyak hal, seperti batasan untuk dapat keluar rumah sendiri terutama di malam hari. Situasi ini berbeda dari individu gay yang dapat berkumpul hingga larut malam tanpa ada rasa kecurigaan bagi masyarakat yang melihatnya.

2. Skripsi Universitas Airlangga Hendrawati, L.D (2010). “Perkawinan Homoseksual di Surabaya”.

Penelitian ini menyatakan bahwa perkawinan sesama jenis (perkawinan gay) atau lebih dikenal dengan *the same sex couples* di kota Surabaya hal ini didukung semakin menjamurnya perkawinan tersebut dalam komunitas gay khususnya Gaya Nusantara yang telah menyelenggarakan perkawinan sebanyak 28 pasangan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses dan tata cara perkawinan homoseksual, faktor-faktor yang melatarbelakangi homoseksual, pembagian peran dalam kehidupan rumah tangga, dan posisi kontrol kekuasaan dalam pasangan homoseksual.

3. Skripsi Universitas DiPonegoro Semarang Andani, R. D (2010). “Homoseksual Tokoh Rofky dan Valent Dalam Novel Lelaki Terindah”.

Penelitian skripsi ini bertujuan untuk mengungkapkan kepribadian Rifky dan Valent sebagai tokoh dalam novel *Lelaki Terindah* dan faktor yang menyebabkan dua tokoh tersebut memiliki kelainan seksual, yakni menjadi homoseksual. Berdasarkan tujuan tersebut, metode yang digunakan untuk

mengetahui kepribadian dan faktor penyebab Rifky dan Valent menjadi homoseksual adalah metode psikologi sastra.

Teori yang digunakan adalah teori psikologi kepribadian dari Carl Gustav Jung dan teori psikoseksual. Sikap jiwa manusia adalah *ekstrovert* (terbuka), *introvert* (tertutup), dan *ambivert*. Hasil dari analisis novel *Lelaki Terindah* adalah Rifky memiliki kepribadian *ekstrovert* dan Valent *introvert*. Pola asuh kedua orangtua Rifky menyebabkan ia menjadi homoseksual. Ketidakhadiran figur laki-laki khususnya ayah dalam perkembangan dan pertumbuhan Valent, menyebabkan Valent menjadi homoseksual.

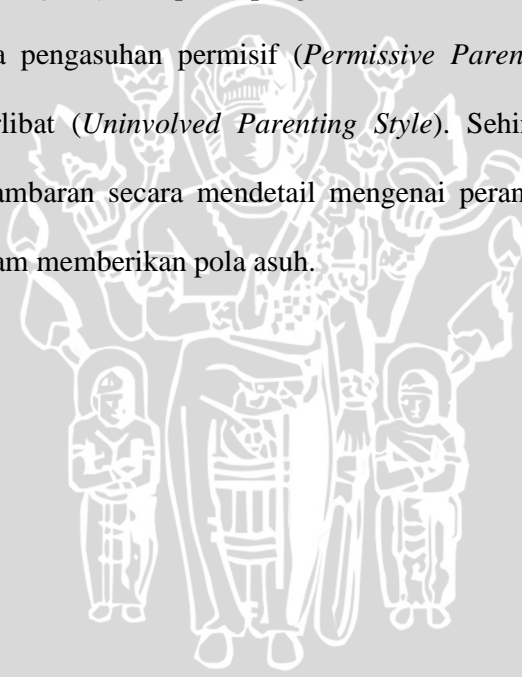
4. *Journal of GLBT Family Studies* Patterson Dan Riskind (2010).“ New Developments In The Field To Be A Parent : Issues In Family Formation Among Gay And Lesbian Adults”.

Penelitian jurnal ini bertujuan untuk melihat bagaimana pria gay mencapai peran sebagai orang tua. Subyek yang terlibat didalam penelitian ini sebanyak 102 gay di Negara berbahasa Inggris terutama Negara diluar Amerika Serikat yaitu Australia, Kanada, Selandia Baru, dan Inggris) dengan menggunakan survey internet yaitu 90% dari pria dengan usia diatas 50 tahun dan 53% dari pria dengan usia dibawah 50 tahun yang melaporkan bahwa mereka memiliki anak dari hasil pernikahan heteroseksual dan sebaliknya hanya 5% dari pria dengan usia diatas 50 tahun dan 47% dari pria dengan usia dibawah 50 tahun yang menyatakan bahwa mereka menjadi seorang ayah karena mengadopsi seorang anak.

Hasil dari penelitian ini adalah menunjukkan adanya pergeseran generasi menjadi orang tua di antara pria gay di Amerika Serikat dan meningkatkan

kemungkinan pergeseran peran orang tua pada kalangan pria gay disebagian besar Negara dengan bahasa inggris lainnya.

Berdasarkan paparan mengenai penelitian terdahulu diatas, disini peneliti ingin melakukan penelitian dengan karakteristik subyek sama yaitu kaum gay namun, dalam penelitian ini peneliti lebih memfokuskan pada peran orang tua pada kalangan pria gay di Indonesia khususnya. Dalam hal ini, berdasarkan teori yang telah berkembang mengenai pola asuh yaitu pola asuh otoriter (*Authoritarian Parenting style*), pola pengasuhan autoritatif (*Authoritative parenting style*), pola pengasuhan permisif (*Permissive Parenting Style*), pola pengasuhan tidak terlibat (*Uninvolved Parenting Style*). Sehingga diharapkan dapat memperoleh gambaran secara mendetail mengenai peran orang tua pada kalangan pria gay dalam memberikan pola asuh.



BAB II

TINJAUAN TEORITIS

A. Pola Asuh Orang Tua

1. Pengertian

Pada umumnya pola asuh orangtua adalah, dimana keluarga memberikan hubungan sosial dan lingkungan yang penting pada proses pembelajaran mengenai manusia, situasi, dan keterampilan, mengasuh anak dikenal sebagai hal penting yang mempengaruhi pengalaman manusia dan dapat mengubah manusia secara emosional, sosial, dan intelektual (Prasetyawati dalam Silalahi, 2010)

Darling (Silalahi, 2010) menyatakan pengasuhan merupakan bagian yang penting dalam sosialisasi, proses dimana anak belajar untuk bertingkah laku sesuai harapan dan standar sosial. dan pola asuh merupakan aktivitas kompleks yang mencakup berbagai tingkahlaku spesifik yang bekerja secara individual dan serentak dalam mempengaruhi tingkah laku anak.

Pola asuh adalah interaksi antara orangtua dan dengan anak selama mengadakan pengasuhan, dan pada setiap pola asuh memberi kontribusi terhadap perilaku agresif, kontribusi yang diberikan dapat negatif maupun positif, dimana orangtua mendidik, melindungi anak untuk mencapai kedewasaan sesuai dengan norma-norma yang ada dalam masyarakat (Kurniati dalam Silalahi, 2010).

Pola asuh adalah memberikan suatu bimbingan, arahan, dan perhatian kepada anak dengan tidak memaksa kehendak, melainkan memberikan kasih

sayang dan penghargaan sesuai dengan kebutuhan anak sehingga anak menjadi mandiri dan turut terlibat dalam pengambilan keputusan (Conrad dalam Silalahi, 2010).

Berdasarkan definisi pola asuh di atas, dapat disimpulkan bahwa pola asuh merupakan perilaku orangtua yang dapat mempengaruhi kepribadian anak, bahkan pada awal-awal kehidupan, adanya kedekatan fisik dan pola asuh orangtua dapat membantu anak untuk berkembang dengan baik, pola asuh yang penuh dengan dukungan dan kasih sayang, memberikan aspirasi pendidikan yang sesuai dengan kemampuan anak, penekanan pada peraturan yang konsisten, komunikasi yang terbuka serta menghormati keberadaan anak, dapat membantu anak menjadi yang ceria, mandiri, percaya diri, dan dapat menghargai orang lain.

2. Macam-Macam Pola Asuh

Prasetyawati (Silalahi, 2010) menyatakan ada bermacam-macam jenis pola asuh antara lain Pola Pengasuh Otoriter (*Authoritarian Parenting style*), Pola Pengasuhan Autoritatif (*Authoritative parenting style*), Pola Pengasuhan Permisif (*Permissive Parenting Style*), dan Pola Pengasuhan Tidak Terlibat (*Uninvolved Parenting Style*).

a. Pola Pengasuhan Otoriter (*Authoritarian Parenting Style*).

Pola pengasuhan seperti ini biasanya memiliki kecenderungan murung, ketakutan, sedih, dan tidak spontan. Anak juga menggambarkan kecemasan dan rasa tidak aman dalam berhubungan dengan teman sebaya dan menunjukkan kecenderungan bertindak keras saat tertekan, serta memiliki harga diri yang rendah.

b. Pola Pengasuhan Autoritatif (*Authoritative Parenting Style*).

Pola pengasuhan seperti ini ceria, cenderung kompeten secara sosial, energik, bersahabat, memiliki keingintahuan yang sangat besar, dapat mengontrol diri, memiliki harga diri yang tinggi bahkan memiliki akademis yang tinggi. Pola pengasuhan seperti ini memberikan kesempatan pada anak untuk berkembang ke arah lebih positif. Selain itu belajar untuk mengontrol diri secara adil dan masuk akal sangat berguna bagi anak, pola pengasuhan penuh kasih sayang dan tegas membuat anak menjadi lebih memperhatikan orang lain, orangtua yang memberikan pola pengasuhan *autoritatif* dapat mengembangkan kemampuan anak belajar untuk mengambil tanggung jawab terhadap perilakunya sendiri. Pola pengasuhan *autoritatif* ditandai dengan tiga perilaku, yaitu: kehangatan, keseimbangan kekuasaan, dan adanya tuntutan. Kehangatan terdiri atas kedekatan emosional dan hubungan anak dengan orangtua. Tugas orangtua adalah menyediakan kehangatan dan penerimaan dalam pertumbuhan anak. Keseimbangan kekuasaan menghususkan pada bagaimana orang tua menerapkan pola pengasuhan yang demokratis dengan melibatkan anak dengan dalam pengambilan keputusan dalam keluarga dan memberikan kesempatan mengemukakan pendapat. Orangtua yang *autoritatif* mampu menerapkan aturan secara jelas dan konsisten tanpa paksaan terhadap anak.

c. Pola Pengasuhan Permisif (*Permissive Parenting Style*).

Pola pengasuhan seperti ini terlihat dengan adanya kebebasan yang berlebihan tidak sesuai dengan perkembangan anak, yang dapat mengakibatkan

timbulnya tingkah laku yang lebih agresif. Anak dari pola pengasuhan ini tidak dapat mengontrol dirinya sendiri, tidak patuh, dan tidak terlibat dalam aktivitas di kelas.

d. Pola Pengasuhan Tidak Terlibat (*Uninvolved Parenting style*)

Pola pengasuhan seperti ini cenderung terbatas secara akademis dan sosial, lebih cenderung bertindak antisosial pada masa remaja. Apabila pola pengasuhan ini diterapkan sedini mungkin, hal ini akan mengakibatkan gangguan pada perkembangan anak. Orangtua yang memberi pengasuhan ini akan memiliki anak yang *defisit* dalam fungsi fisiologisnya, penurunan kemampuan intelektual, kesulitan dalam *attachment* dan pemaarah.

Tabel 1 Hubungan antara pola asuh dengan karakteristik anak

Pola Asuh	Karakteristik anak
<p>Pola Asuh <i>Autoritatif</i> Hangat, terlibat, menunjukkan dukungan dan rasa senang terhadap tingkah laku anak yang konstruktif, mempertimbangkan keinginan anak dan mendengarkan pendapat anak, memberikan berbagai alternatif pilihan, berkomunikasi dengan mereka secara jelas, menunjukkan rasa tidak senang terhadap tingkah laku yang buruk.</p>	<p>Ceria, memiliki tujuan, memiliki kontrol diri, mandiri orientasi terhadap prestasi, menunjukkan minat dan rasa ingin tahu terhadap situasi baru, memiliki energi yang banyak, menjaga hubungan dengan teman sebaya, dapat bekerja sama dengan orang dewasa, dapat mengatasi stress dengan baik.</p>
<p>Pola Asuh <i>Otoritarian</i> Kehangatan yang rendah serta keterlibatan secara positif yang rendah juga, tidak mempertimbangkan keinginan anak dan pendapat anak, memaksakan peraturan tanpa menjelaskan kepada anak secara jelas, menunjukkan kemarahan dan perasaan tidak senang, berkonfrontasi dengan anak terhadap perilaku buruknya dan</p>	<p>Temperamental, tidak senang, tidak memiliki tujuan, penuh ketakutan, mudah stress, menarik diri, tidak percaya terhadap orang lain</p>

<p>menggunakan hukuman.</p>	
<p><i>Pola Asuh permisif</i> Memiliki kehangatan yang cukup, mendukung pengepresian secara bebas terhadap keinginan anak, tidak mengkomunikasikan peraturan secara jelas dan tidak memaksa mereka untuk mematuinya, membiarkan ataupun menerima perilaku buruk anak, memiliki kedisiplinan yang tidak konsisten, tingkah laku yang mandiri, tidak menuntut ataupun mengendalikan.</p>	<p>Agresif, cepat marah, tetapi cepat pula untuk menjadi ceria, tidak memiliki kontrol diri, menunjukkan sifat mandiri yang rendah, implusif, rendah dalam orientasi prestasi, kurang memiliki tujuan, kurang memiliki rasa ingin tahu.</p>
<p><i>Pola Asuh Uninvolved</i> Berkonsentrasi pada diri sendiri, secara umum tidak responsif, berusaha memuaskan diri sendiri dan tidak memperdulikan kebutuhan anak, gagal untuk memonitor kegiatan anak, cenderung depresif, penuh kecemasan</p>	<p>Temperamental, memiliki rasa tidak aman, implusif, agresif, memiliki kepercayaan diri yang rendah, tidak bertanggung jawab, tidak dewasa, cenderung berteman dengan teman sebaya yang nakal.</p>

Sumber: Hetherington dan Parke (Silalahi, 2010)

3. Faktor Yang Mempengaruhi Dalam Pola Pengasuhan

Martin dan Colbert (Silalahi, 2010) menyatakan terdapat proses yang timbal-balik antara pola pengasuhan dengan anak. Pola pengasuhan mempengaruhi anak, dimana orangtua harus bisa mengerti apa yang diinginkan oleh seorang anak sehingga sebaliknya anak juga mempengaruhi pola pengasuhan. Terlihat ketika komunikasi keluarga yang terjalin baik antara anak dan orangtua, dengan berkomunikasi dengan anggota keluarga, bayi dan anak-anak secara cepat mempelajari apa yang seharusnya dan yang tidak seharusnya. Di sisi lain, orangtua menggunakan komunikasi untuk mengajarkan anak kapan seharusnya anak berbicara, pada siapa seharusnya mereka berbicara, dan apa yang

seharusnya mereka sampaikan. Aturan-aturan ini membentuk cara anak-anak, dan kemudian orang dewasa, berhubungan dengan orang lain. Kemudian komunikasi ini merupakan sarana bagi anggota keluarga untuk membangun dan memelihara komunikasi (Vangelisti dalam Silalahi, 2010). Adapun faktor yang mempengaruhi dalam pola pengasuhan yaitu:

a. Karakter anak

Beberapa karakteristik anak yang mempengaruhi pola pengasuhan anak adalah:

- 1) **Usia:** Semakin bertambahnya usia anak, interaksi antara orangtua dan anak berubah. Sewaktu bayi, tugas orangtua adalah memberi makan, mengganti pakaian, memandikan dan menenangkan. Selama masa prasekolah, orangtua memperluas teknik kedisiplinan terhadap anak termasuk penalaran, instruksi, isolasi, hukuman dan ganjaran. Selama masa usia sekolah, orangtua mendorong anak untuk lebih bertanggung jawab terhadap tingkah laku mereka, termasuk membuat keputusan dan menanggung konsekuensinya. Selama masa remaja, orangtua mengalami konflik potensial dengan anak yang dapat diselesaikan dengan diskusi.
- 2) **Temperamen:** Temperamen merupakan kombinasi karakteristik bawaan yang menentukan sensitif individual pada berbagai pengalaman dan tanggung jawab pada pola interaksi sosial. Walaupun temperamen individual ditentukan saat lahir, faktor lingkungan memiliki peran penting untuk menentukan gaya tingkah laku. Temperamen orang tua juga mempengaruhi

pola pengasuhan dan bagaimana mereka berespon terhadap tingkah laku anak.

- 3) Gender: Orang tua menyediakan lingkungan sosial yang berbeda pada anak laki-laki dan perempuan, mereka memberikan nama, pakaian dan mainan yang berbeda. Tipe permainan yang dilakukan juga berbeda, orangtua mendorong anak perempuan agar lebih tergantung, penuh kasih sayang, dan emosional, sedangkan laki-laki semakin bertambah usia semakin mendapatkan kebebasan yang lebih dibandingkan yang didapat anak perempuan.
- 4) Adanya ketunaan: Adanya ketunaan kepada anak mempengaruhi pola pengasuhan orang tua. Reaksi orangtua terhadap diagnosis bermacam-macam reaksi umum yang ditimbulkan adalah marah, yaitu marah kepada Tuhan, lingkungan, dokter, diri sendiri, dan pasangannya. Saat orangtua mengalami perasaan negatif terhadap kelahiran anak, umumnya orang tua merasa bersalah, tidak dapat menerima pasangannya atau menolak, orang tua dapat menyalahkan dirinya sendiri dalam mengalami emosi yang tidak sesuai dengan orang tua yang baik.

b. Karakteristik Keluarga

- 1) Jumlah keluarga: Antara orangtua dan anak dipengaruhi jumlah anak dalam keluarga, semakin banyak jumlah anak, lebih banyak interaksi yang terjadi dalam keluarga. Orangtua dari keluarga besar terutama dengan lingkungan rumah yang sempit dan ekonomi yang terbatas, cenderung lebih otoriter dan

lebih sering menggunakan hukuman fisik dan kurang menjelaskan peraturan mereka dibandingkan keluarga kecil.

- 2) Konfigurasi: Menunjukkan bahwa perlakuan terhadap anak pertama dan anak bungsu berbeda meskipun dalam usia yang sama, anak pertama memperoleh kasih sayang dan perhatian, stimulasi verbal yang lebih dibanding anak lain. Anak pertama biasanya mendapatkan intelegensi yang lebih baik, keberhasilan akademis dan motivasi.
- 3) Kemampuan *Coping* dan *Stres*: Orangtua yang merasa lelah, khawatir atau sakit dan yang merasa kehilangan kontrol dari kehidupannya sering merasa tidak sabar hal ini dapat menimbulkan *stress*. namun, tidak semua tekanan menyebabkan disfungsi dalam keluarga. Tipe *stress*, kepribadian dan hubungan dalam keluarga serta dukungan sosial mempengaruhi kemampuan orang tua untuk mengatasi tekanan tersebut.
- 4) Lingkungan Sosial: Hal ini mencakup hubungan orangtua, anak, dan orang lain satu sama lain, seperti teman anak dengan orang tua yang berhubungan secara tidak langsung melainkan melalui anak dan dimana lingkungan yang secara tidak langsung mempengaruhi.
- 5) Status Ekonomi dan Sosial: hal ini mencakup pendidikan orangtua, pendapatan, dan pekerjaan orangtua. Hal-hal yang berhubungan dengan pekerjaan memiliki hubungan dengan pengasuhan seperti bagaimana orangtua membagi konsentrasi dan mengatasi *stress*.
- 6) Dukungan Sosial: Hal ini mencakup pendapat masyarakat mengenai tindakan orangtua terhadap anak. Dukungan sosial yang diberikan

merupakan dukungan emosional, dukungan instrumental, seperti dukungan emosional, dukungan instrumental, seperti bantuan dan saran, serta model pengasuhan.

c. Karakteristik Orangtua

- 1) Kepribadian: Orang dewasa berbeda dalam tingkat kedewasaan, tenaga, kesabaran, intelegensi dan sikap. Hal ini mempengaruhi sensitivitas terhadap kebutuhan anak, harapan terhadap anak, serta mengatasi tuntutan sebagai orangtua.
- 2) Sejarah Perkembangan Orangtua: Hal ini termasuk masa anak-anak mereka yang mempengaruhi pola pengasuhan yang mereka terapkan. Saat mereka menjadi orangtua, mereka cenderung menerapkan pola yang mereka dapatkan kepada anak mereka.
- 3) Kepercayaan dan Pengetahuan: Orangtua memiliki ide masing-masing dalam mengasuh anak dan hal ini termasuk menambah pengetahuan mengenai anak lewat buku, diskusi serta pengalaman dengan anak. Hal ini mempengaruhi prilakunya dalam mengasuh anak.

B. Orientasi Seksual

Orientasi seksual atau kecenderungan seksual adalah pola ketertarikan seksual emosional, romantis, dan/atau seksual terhadap laki-laki, perempuan, keduanya, tak satupun, atau jenis kelamin lain. *American Psychological Association* menyebutkan bahwa istilah ini juga merujuk pada perasaan seseorang terhadap identitas pribadi dan sosial berdasarkan ketertarikan itu, perilaku pengungkapannya, dan keanggotaan pada komunitas yang sama. Orientasi seksual

biasanya dikelompokkan menurut gender atau jenis kelamin yang dianggap menarik oleh seseorang, yaitu heteroseksual, gay, dan biseksual. Di antara heteroseksual eksklusif dan gay eksklusif terdapat kelompok-kelompok orientasi seksual antara, termasuk berbagai bentuk biseksualitas. Pembagian ini kadang dianggap tidak pula mencukupi karena ada kelompok orang yang mengidentifikasi diri mereka sebagai aseksual. Para seksolog pun menganggap skala linear antara heteroseksual dan gay ini merupakan penyederhanaan yang berlebihan terhadap konsep identitas seksual yang lebih luas (Kusmiran, 2011)

1. **Bentuk orientasi seksual**

a. Heteroseksual

Heteroseksualitas yaitu ketertarikan satu individu terhadap individu lain dengan jenis kelamin berbeda, seperti antara jantan dan betina. Ini adalah orientasi seksual yang banyak terdapat di masyarakat dan dianggap normal dibandingkan dengan orientasi seksual yang lain. Secara biologi, heteroseksualitas menjamin terjadinya pelestarian suatu spesies dengan memunculkan generasi berikutnya (Willis, 2010).

b. Gay

Gay adalah keadaan tertarik terhadap orang dari jenis kelamin yang sama. Perilaku seksual para kaum homo dikenal dengan beberapa pola hubungan seksualnya, yaitu perilaku oral genital yang hanya memeluk dan mencium, seks anal atau seksualitas dengan penetrasi anus dan perilaku seksual dengan melakukan gesek-gesek, *fisting* (di mana tangan dimasukkan ke anus pasangannya) (Kusmiran, 2011).

c. Lesbi

Lesbian adalah istilah bagi perempuan yang mengarahkan orientasi seksualnya kepada sesama perempuan atau disebut juga perempuan yang mencintai perempuan baik secara fisik, seksual, emosional atau secara spiritual. Lesbian adalah seorang yang penuh kasih. Pada saat ini kata lesbian digunakan untuk menunjuk kaum gay wanita. Ada beberapa terminologi yang sering dihubungkan dengan menjadi seorang lesbian (Sadarjoen, 2005):

d. Biseksual

Biseksual adalah orientasi seksual yang mempunyai ciri-ciri berupa ketertarikan estetis, cinta romantis, dan hasrat seksual kepada pria dan wanita.

C. Gay

1. Pengertian

Willis (2010) gay adalah kelainan perilaku seks yang dilakukan oleh dua individu yang berjenis kelamin sama.

Kartono (Hartono, 2009) menyatakan gay adalah relasi seks dengan jenis kelamin yang sama atau rasa tertarik dan mencintai jenis seks yang sama. Sementara Adistiana (Silalahi, 2010) dimana gay berkaitan dengan preferensi atau ketertarikan seksual yang juga diiringi ketertarikan dan keterlibatan secara emosional, dan preferensi seksual dapat dirasakan lebih baik terhadap suatu jenis kelamin yang sama.

Kusmiran (2011) menyatakan gay adalah keadaan tertarik terhadap orang dari jenis kelamin yang sama. Perilaku seksual para kaum homo dikenal dengan

beberapa pola hubungan seksualnya, yaitu perilaku oral genital yang hanya memeluk dan mencium, seks anal atau seksualitas dengan penetrasi anus dan perilaku seksual dengan melakukan gesek-gesek, *fisting* (di mana tangan dimasukkan ke anus pasangannya)

Dalam definisi di atas bahwa gay mengacu pada orientasi seseorang akan rasa ketertarikan secara perasaan (kasih sayang, hubungan emosional) dan erotik, baik predominan (lebih menonjol) maupun eksklusif (semata-mata) terhadap orang-orang yang berjenis kelamin sama, dengan atau tanpa hubungan fisik.

2. Konsep Gay

Gay bukan suatu penyimpangan gender tetapi terdapat hubungan yang kuat antara ketidakpatuhan terhadap norma gender (*gender nonconformity*) dan perkembangan gay. DSM-X (*Diagnostic and Statistic Manual of Mental Disorder*) dan PPDGJ-III (pedoman penggolongan dan diagnosis gangguan jiwa) menyatakan gayitas sebagai rasa tertarik secara perasaan atau kasih sayang, hubungan emosional dan atau secara erotic, baik secara predominan (lebih menonjol) maupun eksklusif (semata-mata) terhadap orang-orang yang berjenis kelamin sama, dengan atau tanpa hubungan fisik.

Sebagian besar ahli psikologi dan psikiatri telah sepakat bahwa gay bukanlah suatu bentuk abnormalitas. Individu homoseks dipandang tidak memiliki perbedaan yang signifikan dengan kaum heteroseks kecuali pada aspek orientasi seksualnya semata. Kaum gay dinilai memiliki kemampuan yang sama untuk berfungsi secara efektif dalam pekerjaan, sosial, seksual, serta mampu membangun hubungan emosional yang sehat (Santoso, 1988). Namun dilain

pihak, berbagai hal mengenai gay tetap menjadi diskusi yang kontroversial. Salah satunya adalah gayitas dalam kaitannya dengan isu perkawinan, baik dengan sesama jenis maupun lawan jenis, merupakan isu krusial dalam gay (*The Same-Sex Marriage and Right-to-Treatment Debates*, www.narth.com 2012).

3. Coming Out

Penolakan terhadap kehadiran kaum gay justru lebih banyak datang dari keluarga yang pada akhirnya akan menimbulkan konflik dalam keluarga. Misalnya, pemaksaan oleh keluarga kepada gay (orang berperilaku gay) untuk menikahi perempuan. Bila menolak untuk menikah mereka akan mendapatkan sanksi seperti diusir dari rumah atau keluarga. Sementara itu dalam kenyataannya mereka yang sudah menikah tetap sulit untuk menghentikan aktivitas gaynya sehingga tidak jarang kaum gay setelah menikah tetap berperilaku gay secara *insidentil* atau sembunyi-sembunyi, dengan kata lain mereka kemudian berperilaku biseksual (Kusmiran, 2011).

Tantangan dan tekanan dari masyarakat terhadap individu gay dan lesbian turut mempengaruhi seorang individu gay atau individu untuk menunjukkan preferensi seksualnya. *Coming out* merupakan istilah yang umum digunakan untuk menggambarkan ketika seorang individu gay atau lesbian pertama kali mengakui preferensi seksualnya, baik kepada diri sendiri maupun kepada orang lain. Setelah mengakui pada diri sendiri, seorang gay atau lesbian menyatakan preferensi seksualnya pada orang yang dirasa dekat terlebih dahulu. Pilihan orang yang diberi tahu bisa jadi keluarga atau sahabat (Silalahi, 2010).

Upaya untuk memastikan preferensi seksual dilakukan oleh individu gay dengan berbagai cara, termasuk dengan mencoba menjalin hubungan dekat dengan orang lain. Ada yang mencoba menjalin hubungan dengan teman yang sama jenis kelaminnya, dan ada juga yang mencoba untuk berhubungan dengan lawan jenisnya. Dengan mencoba menjalin hubungan, individu gay sendiri terkadang ikut menyertai pertanyaan dan penyesalan mengapa tidak ada ketertarikan terhadap individu yang berbeda jenis kelamin dengannya.

Pada tahap *coming out* kepada orang lain, individu gay mengalami konflik yang mungkin berbeda disbanding ketika mereka hendak menerima preferensi seksualnya secara pribadi. Konflik ini antara lain berkaitan erat dengan tantangan dari masyarakat terhadap preferensi seksual sejenis. Individu gay mengalami kekhawatiran akan menerima diskriminasi dari masyarakat sekitar. Namun, yang membebani mereka cukup berat adalah mereka khawatir pengakuan mereka akan menimbulkan perubahan sikap orang-orang terdekat khususnya keluarga.

4. Penyebab Gay

Gay adalah relasi seks dengan jenis kelamin yang sama atau rasa tertarik dan mencintai jenis seks yang banyak, dan terdapat beberapa yang membuat individu menjadi gay antara lain (Willis, 2010):

- a. Faktor herediter berupa tidak seimbangya hormon-hormon seks.
- b. Pengaruh lingkungan yang tidak baik atau tidak menguntungkan bagi perkembangan kematangan seksual yang normal.
- c. Seseorang yang mencari kepuasan relasi homoseks, karena pengalaman homoseks pada masa remaja.

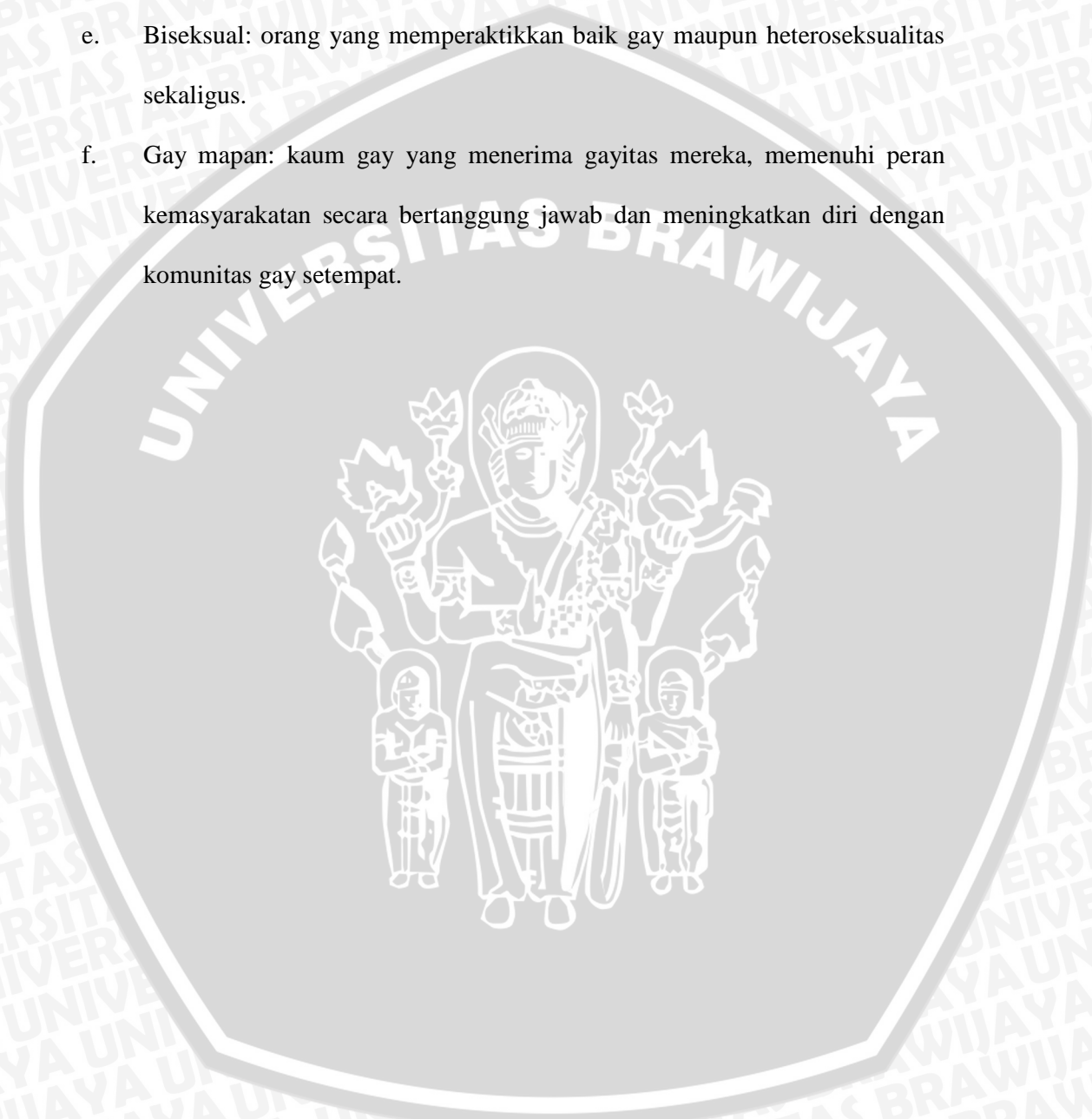
- d. Pengalaman traumatis dengan orangtua (ibu) sehingga timbul kebencian atau antisipasi terhadap ibunya dan semua wanita yang berada di sekitar individunya.
- e. Pengaruh lingkungan:
 - 1) Terpisah dari lawan jenis dalam jangka waktu yang lama misalnya seperti dipenjara dan di asrama.
 - 2) Pengalaman hubungan seks dengan sesama jenis pada waktu masa kecil (masa kanak-kanak) dengan perlakuan disodomi.
 - 3) Kesalahan perlakuan, yakni anak laki-laki yang hidup di rumah tangga di mana semua saudaranya perempuan, jika individu diperlakukan sebagai anak perempuan setiap harinya misalnya dibedaki, diberikan pakaian wanita, maka dengan sendirinya tumbuh sifat-sifat kewanitaan kepada individunya.

5. Jenis Gay

Terdapat beberapa penggolongan gay dalam beberapa jenis (Willis, 2010) :

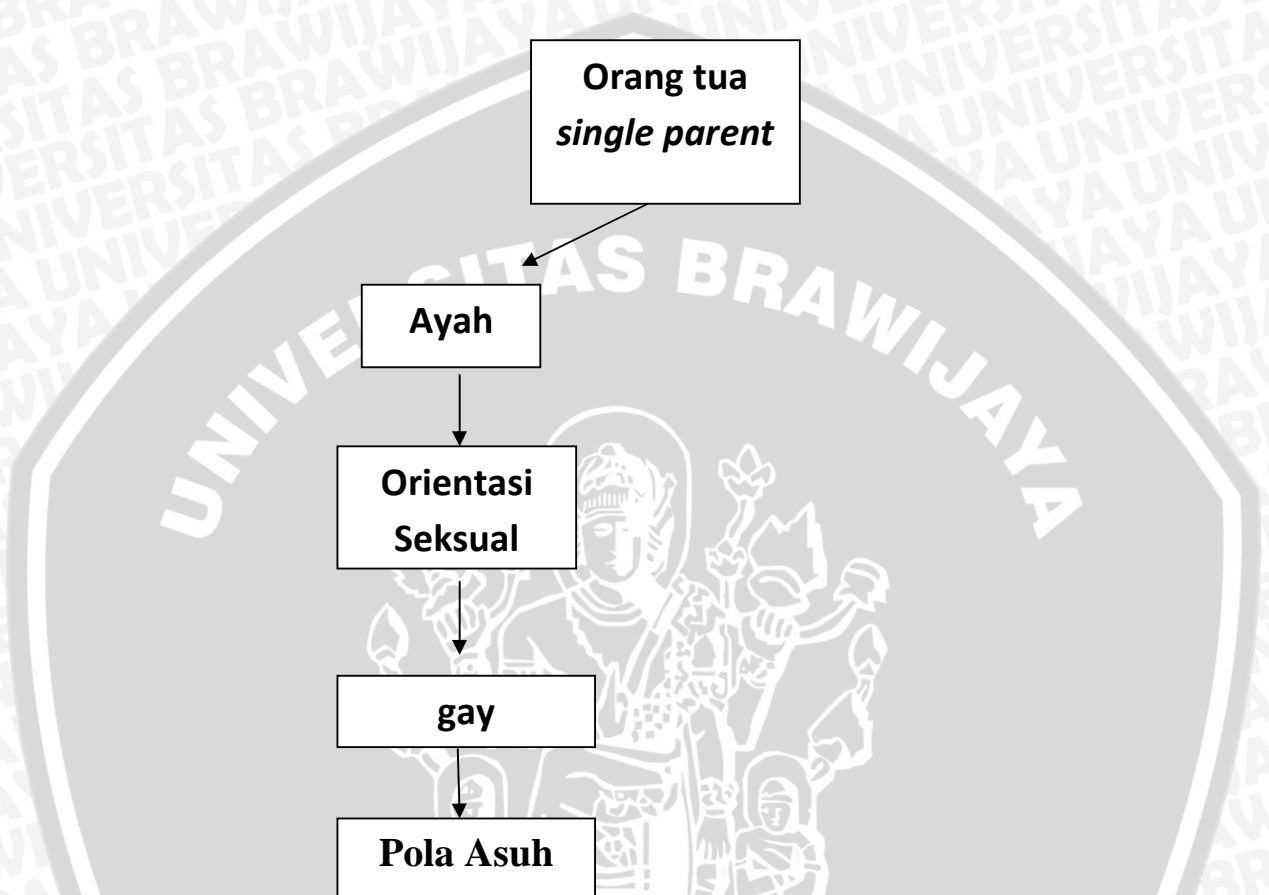
- a. Gay tulen: gambaran stereotipik populer tentang laki-laki yang keperempuan-perempuan atau sebaliknya perempuan yang kelaki-lakian.
- b. Gay malu-malu: kaum laki-laki yang suka mendatangi kamar mandi yang tidak mampu dan tidak berani menjalani hubungan antar personal.
- c. Gay tersembunyi: kelompok ini berasal dari kelas menengah dan memiliki status sosial yang mereka rasa perlu dengan menyembunyikan gayitas mereka.

- d. Gay situasional: kelompok yang dapat mendorong orang mempraktikkan gayitanya tanpa disertai komitmen yang mendalam.
- e. Bisexual: orang yang mempraktikkan baik gay maupun heteroseksualitas sekaligus.
- f. Gay mapan: kaum gay yang menerima gayitas mereka, memenuhi peran kemasyarakatan secara bertanggung jawab dan meningkatkan diri dengan komunitas gay setempat.



D. Kerangka Berfikir

Gambar 1 Kerangka Pemikiran Penelitian



Berdasarkan gambar I diatas dapat dijelaskan tentang kerangka pemikiran peneliti, bahwa setiap individu baik laki-laki maupun perempuan didalam sebuah keluarga memiliki peran sebagai orang tua yang wajib memberikan pola asuh. Dalam hal ini, orang tua memiliki peran penting, pengasuhan orangtuaalah yang mempengaruhi pembelajaran mengenai emosional, sosial dan intelektual. Peran orang tua pada kalangan pria gay tidak kalah pentingnya dalam sebuah perkawinan heteroseksual karena peran orang tua secara tidak langsung akan mempengaruhi pola asuh yang diterapkan didalam sebuah keluarga tersebut,

secara umum pola asuh tersebut terbagi menjadi beberapa bagian yaitu Pola pengasuhan *otoriter*, pola pengasuhan *autoritatif*, pola pengasuhan *permissif*, dan pola pengasuhan tidak terlibat.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan model pendekatan studi kasus (*case study*), ini dipilih karena sejumlah alasan, seperti yang dikemukakan Iskandar (2009), yaitu:

1. Sifat dasar dari pertanyaan penelitian, yaitu dimulai dengan kata tanya *bagaimana* atau *mengapa* sehingga penelaahan awal terhadap topik adalah menggambarkan apa yang sebenarnya terjadi.
2. Keinginan peneliti untuk mengidentifikasi kasus untuk suatu studi
3. Kebutuhan untuk menampilkan gambaran yang mendetail mengenai topik yang ingin diteliti.
4. Adanya keterikatan kasus yang diteliti dengan waktu dan tempat.

Pendekatan studi kasus dipilih dalam penelitian ini bertujuan memahami subjek dalam fenomena tertentu dalam suatu waktu dan kegiatan (program, even, proses, intitusi atau kelompok sosial) serta mengumpulkan informasi secara terinci dan mendalam dengan menggunakan berbagai prosedur pengumpulan data selama periode tertentu (Kusmarni, 2011).

Creswell (Kusmarni, 2011) menekankan lima hal dalam suatu penelitian studi kasus, yaitu:

1. Peneliti dapat mengidentifikasi kasusnya dengan baik.

2. Peneliti mempertimbangkan apakah akan mempelajari sebuah kasus tunggal atau multikasus.
3. Dalam memilih suatu kasus diperlukan dasar pemikiran dari peneliti untuk melakukan strategi sampling yang baik sehingga dapat mengumpulkan informasi tentang kasus dengan baik pula.
4. Memiliki banyak informasi untuk menggambarkan secara mendalam suatu kasus tertentu, dalam merancang sebuah studi kasus peneliti dapat mengembangkan sebuah matriks pengumpulan data dengan berbagai informasi yang dikumpulkan mengenai suatu kasus.
5. Memutuskan batasan sebuah kasus, batasan-batasan tersebut dapat dilihat dari aspek waktu, peristiwa dan proses.

Berdasarkan pada kasus dan gejala yang muncul pola asuh orang tua dengan orientasi seksual (gay) pada anak. Dari gejala yang muncul inilah peneliti tertarik untuk melihat dan memfokuskan pada bagaimana pola asuh orang tua dengan orientasi seksual (gay) pada anak.

B. Subyek Penelitian

Subyek yang terlibat dalam penelitian ini sebanyak 1 subyek yang memiliki kriteria sebagai berikut :

1. Laki-laki dengan usia 45 tahun
2. Berorientasi seksual (gay)
3. Sudah menikah dan mempunyai anak.

C. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada peneliti, seperti: data hasil wawancara yang diperoleh melalui wawancara dengan subjek. Sedangkan sumber data sekunder adalah sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada peneliti, semua data baik secara tertulis maupun lisan yang sudah tersedia dan dapat diperoleh oleh peneliti dengan cara membaca, melihat atau mendengarkan yaitu anak dan istrinya (Iskandar, 2009). Data primer dan sekunder yang digunakan adalah:

1. Wawancara

Menurut Moleong (2006). Menyatakan bahwa wawancara merupakan percakapan dengan maksud tertentu dan percakapan ini dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan tersebut. Wawancara yang digunakan didalam penelitian ini adalah wawancara semi terstruktur yang merupakan wawancara bebas tetapi peneliti menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk mengumpulkan datanya (Sugiyono, 2009).

2. Observasi

Hadi (Sugiyono, 2009), mengemukakan bahwa observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari pelbagai proses biologis dan psikologis, dua hal yang terpenting adalah proses-proses pengamatan dan ingatan. Sedangkan menurut Iskandar (2009) mengatakan observasi merupakan

teknik pengumpulan data syang melakukan pengamatan, pencatatan secara sistematis kejadian-kejadian, perilaku, obyek-obyek yang dilihat dan hal-hal lain yang diperlukan dalam mendukung penelitian yang sedang dilakukan. Dalam penelitian observasi yang digunakan adalah observasi non partisipan dimana observasi tidak ikut dalam kehidupan orang yang akan diobservasi dan secara terpisah berkedudukan selaku pengamat (Iskandar, 2009).

3. Dokumen

Menurut Arikunto (Iskandar, 2009), teknik dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda dan sebagainya. Kelengkapan informasi dari lapangan didukung dengan pencarian beberapa dokumen penting yang berhubungan dengan keadaan atau kondisi subyek penelitian. Peneliti berusaha untuk mencari beberapa dokumen penting yang terkait dengan kondisi subyek kasus Widyasti, dkk (Widyawati, 2012).

Dari jenis pengumpulan data yang digunakan yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi. Dalam proses pelaksanaannya peneliti menggunakan alat perekam (*Handphone*), pencatatan melalui transkrip wawancara, dan catatan lapangan dari hasil observasi. Sehingga dari beberapa informasi yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi dapat digunakan sebagai skenario oleh pembaca maupun peneliti lain.

D. Keabsahan Data

Dalam Penelitian ini teknik yang digunakan untuk menguji data-data yang diperoleh, peneliti menggunakan metode triangulasi. Triangulasi dalam

pengujian derajat kepercayaan ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan waktu (Iskandar, 2009). Triangulasi yang dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan membandingkan data hasil wawancara, observasi dan dokumentasi yang telah diperoleh.

E. Teknik Analisa Data

Setelah peneliti turun ke lapangan untuk melakukan pengumpulan informasi tentang kasus yang diteliti, maka langkah selanjutnya adalah melakukan analisis informasi. Teknik analisis yang digunakan dengan melakukan *coding* terhadap hasil transkrip wawancara yang telah diverbatim. *Coding* adalah proses untuk mengurai, menelaah, mengartikan data, membandingkan, dan dikonseptualisasikan sehingga menghasilkan makna dan perspektif baru (Poerwandari, 2007).

Berikut model-model *coding* yang akan digunakan peneliti dalam penulisan ini (Poerwandari, 2007):

1. *Open Coding*, yaitu *coding* yang dilakukan pertama kali dari keseluruhan data yang diperoleh kemudian data-data tersebut diurai, diberi nama, dan mengkategorikan data.
2. *Axial Coding*, yaitu prosedur yang diarahkan untuk melihat keterkaitan antara kategori-kategori yang dihasilkan melalui *open coding*. Keterkaitan ini dapat dilihat melalui beberapa kondisi yaitu:
 - a. Kondisi yang menjadi penyebab (*causal conditions*)
 - b. Fenomena utama (*central phenomenon*)
 - c. Konsekuensi atau hasil dari suatu aksi atau interaksi (*consequences*)

- d. Aksi atau interaksi atau strategi untuk merespon atau menangani satu fenomena (*strategies*)
 - e. Konteks atau situasi tertentu tempat atau yg mempengaruhi terjadinya aksi, interaksi, atau strategi (*context*)
 - f. *Intervening conditions* atau *structural conditions* yg memfasilitasi atau menghambat dikembangkan suatu strategi tertentu
3. *Selective Coding*, yaitu satu proses untuk menyeleksi kategori pokok, kemudian secara sistematis menghubungkannya dengan kategori-kategori yang lain. Proses ini secara langsung akan memvalidasi keterkaitan antara kategori-kategori yang berhasil diidentifikasi.

F. Validitas dan Reliabilitas

Penelitian ini menggunakan validitas *rhizomatic validity* yaitu merupakan validitas yang mencoba untuk memberi gambaran bahwa tidak ada peristiwa yang terjadi secara linear, namun dengan perhatian yang tinggi, setiap peristiwa itu dapat dipahami dan diungkap banyak cerita sebagai kebenaran yang sah (Luther dalam Widyawati, 2012), melalui *rhizomatic validity* adanya perhatian yang tinggi maka gambaran mengenai Pola asuh yang diberikan oleh orang tua dengan orientasi seksual (gay) terungkap kebenaran yang sah dibalik pemikiran tersebut. Reliabilitas yang digunakan didalam penelitian ini *synchronic Reliability* yaitu merupakan reliabilitas yang mengacu pada kesesuaian data/informasi di setiap kegiatan pengumpulan data (Luther dalam Widyawati, 2012), melalui *synchronic reliability* peneliti melihat dari berbagai macam metode

penelitian yang dilakukan oleh peneliti, akan diperoleh berbagai macam data yang dapat dijadikan sebagai sumber informasi untuk menarik hasil penelitian tersebut.

Moleong (2006) menyebutkan bahwa keabsahan data memiliki maksud setiap keadaan harus memenuhi:

1. Mendemonstrasikan nilai yang benar
2. Menyediakan dasar agar hal itu dapat diterapkan, dan
3. Memperbolehkan keputusan luar yang dapat dibuat tentang konsistensi dari prosedurnya dan kenetralan dari temuan-temuan dan putusannya.

Untuk menetapkan keabsahan (*trustworthiness*) data diperlukan teknik pemeriksaan. Pelaksanaan teknik pemeriksaan didasarkan atas sejumlah kriteria tertentu. Berikut empat kriteria yang digunakan peneliti dalam menjaga keabsahan penelitian.

1. Derajat Kepercayaan (*Credibility*)

Derajat kepercayaan, pada dasarnya sama dengan validitas internal. Penjaminan kabsahan data melalui derajat kepercayaan yang dapat dilakukan dengan menggunakan beberapa kriteria teknik pemeriksaan yang dikemukakan oleh pakar metodologi penelitian kuantitatif yaitu Moleong (Iskandar, 2009), teknik pemeriksaan yang digunakan peneliti untuk mencapai kredibilitas adalah sebagai berikut:

- a.** Peneliti konsisten sebagai instrumen kunci dengan keikutsertaan peneliti didalam pengumpulan data dan keberadaan peneliti yang mampu menjalin

rapport dengan para informan sehingga dapat mempermudah peneliti mendapatkan data yang relevan dan akurat.

- b. Peneliti menggali data dari subjek dengan menggunakan komunikasi yang baik agar tercapai tingkat kepercayaan para subjek terhadap peneliti dan kepercayaan peneliti terhadap diri sendiri dalam pengumpulan data yaitu mengenai bagaimana pola asuh orang tua dengan orientasi seksual (gay) pada anak.
- c. Pemilihan subjek penelitian didasarkan pada kapabilitas dan tingkat kepercayaan yang telah ditentukan peneliti (subjek merupakan orang tua khususnya ayah dengan orientasi seksual gay).

2. Kesahihan Eksternal (*Transferability*)

Kesahihan eksternal dalam penelitian kualitatif merupakan persoalan empiris bergantung dengan kesamaan konteks, untuk dapat orang lain memahami temuan penelitian maka peneliti bertanggung jawab menyediakan laporan deskriptif yang rinci, jelas, sistematis, empiris dalam membuat keputusan tentang validitas eksternal tersebut (Iskandar, 2009).

Menurut Danim (Iskandar, 2009) kriterium kesahihan eksternal meminta peneliti kualitatif untuk menghasilkan penelitian yang dapat mendeskripsikan rekonstruksi realita secara lengkap dan detail sebagaimana dikonstruksikan oleh responden penelitiannya, sehingga dengan cara ini memungkinkan orang lain untuk mengenali situasi tempat penelitian baru yang memiliki kesamaan dengan tempat situasi penelitiannya. Ketika, pembaca dapat memperoleh informasi yang jelas tentang temuan penelitian, maka dapat dikatakan data penelitian tersebut

memenuhi kriteria validitas eksternal. *Transferbility* yang dilakukan peneliti dengan mencari dan mengumpulkan data kemudian menganalisisnya berdasarkan konsep pola asuh orang tua dengan orientasi seksual (gay) pada anak.

3. Kepastian (*Confirmability*)

Kepastian ini berasal dari konsep objektivitas dalam penelitian nonkualitatif. Objektivitas disini bermakna sebagai proses kerja yang dilakukan untuk mencapai kondisi obyektif. Adapun kriteria objektivitas, jika memenuhi syarat minimum (Iskandar, 2009) sebagai berikut:

- a. Desain penelitian dibuat secara baik dan benar
- b. Fokus penelitian tepat
- c. Kajian literatur yang relevan
- d. Instrumen dan cara pendataan yang akurat
- e. Teknik pengumpulan data yang sesuai dengan fokus permasalahan penelitian
- f. Analisis data dilakukan secara benar
- g. Hasil penelitian bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil

Seorang gay memiliki kebutuhan dan keinginan dalam mencapai harapan sosial, hal ini dapat dilakukan dengan cara membangun hubungan yang dapat diterima dalam suatu masyarakat sehingga dapat merasakan kepuasan dalam hidupnya. Hubungan yang terjalin dapat terbentuk sebagai orientasi seksual seorang gay yang memutuskan untuk menikah dengan lawan jenis. Keputusan gay ini disebut dengan *coming out* yaitu suatu keputusan untuk membujang atau menikah dengan lawan jenis atau menjalin hubungan dengan sesama jenis, atau melakukan pernikahan dengan lawan jenis namun tetap mempunyai pasangan sesama jenis.

Meinarno (Silalahi, 2010) menyatakan bahwa pernikahan yang dibangun terbentuk menjadi keluarga inti (*nuclear family*) yaitu keluarga yang terdiri dari komposisi dasar yakni ayah, ibu dan anak. Dalam hal ini, seorang yang gay akan berusaha menjalani fungsi keluarga yang meliputi masalah seksual dan pemeliharaan anak, masalah seksual secara alami tubuh manusia memiliki kemampuan menghasilkan hormon-hormon seks. Fungsi kedua adalah pemeliharaan anak jika dalam konteks sederhana adalah hanya meliputi pada pemeliharaan fisik seperti memberi makan, menjaganya dari gangguan luar yang berupa fisik, dan sebagainya. Akan tetapi ada fungsi lain yang lebih luas, yakni membentuk karakter dan perilaku anak untuk bisa hidup dikalangan yang lebih luas yaitu masyarakat (Yusuf, 2002).

Pada tahap ini pola asuh sangat berperan penting dalam membentuk karakter anak, sehingga dalam penelitian ini peneliti memiliki fokus penelitian yaitu pola asuh orang tua gay. Pola asuh yang terbentuk akan menandakan bagaimana anak dibentuk melalui hubungan ayah dan ibu, masing-masing memiliki peran dalam keluarga sehingga terbentuklah karakter anak. Pengasuhan anak pada umumnya dilakukan oleh orangtua dengan berbagai bentuk, setidaknya terdapat empat bentuk pengasuhan yaitu *otoriter*, *otoritatif*, *permissif*, dan *uninvolved* (Silalahi, 2010).

1. Gambaran Umum Subjek Penelitian

a. Identitas Subjek

- | | | |
|----|---|---------------------------|
| a. | Nama | : AO |
| b. | Usia | : 45 Tahun |
| c. | Tempat Tanggal Lahir | : Jakarta, 15 Mei 1967 |
| d. | Alamat | : Binong raya Tangerang |
| e. | Agama | : Islam |
| f. | Pendidikan Terakhir | : Sarjana Ekonomi |
| g. | Pekerjaan | : Pegawai Negeri Sipil |
| h. | Status Pernikahan / tahun perceraian | : Cerai / duda / 15 tahun |

Dari data diatas menggambarkan subjek secara umum dimana sesuai kriteria penelitian subjek yang terlibat didalam penelitian ini sebanyak 1 orang dengan orientasi seksual gay, berusia 45 tahun dan sudah menikah serta memiliki seorang anak. Subyek memiliki latar belakang beragama Islam, subyek lahir di Jakarta 15 Mei 1967 dan pada saat ini menetap di Binong Raya Tangerang, subyek

berlatarbelakang pendidikan sarjana ekonomi dan bekerja sebagai seorang PNS. Saat ini status marital subyek yaitu duda dengan usia pernikahan yang pernah dibina selama 15 tahun dan AO menyandang status marital duda selama 7 tahun. AO bercerai pada tahun 2005 ketika AO berusia 38 tahun.

b. Identitas Istri Subjek

- a. **Nama** : MA
- b. **Usia** : 42 Tahun
- c. **Tempat Tanggal Lahir** : Subang, 27 Oktober 1970
- d. **Alamat** : Kelapa Gading Jakarta
- e. **Agama** : Islam
- f. **Pendidikan Terakhir** : Sarjana Ekonomi
- g. **Pekerjaan** : Wiraswasta
- h. **Status Pernikahan / tahun perceraian** : Cerai / janda / 15 tahun

Dari data diatas menggambarkan secara umum identitas istri subyek yaitu MA yang memiliki latarbelakang identitas agama yang sama dengan subyek beragama Islam, MA lahir di Subang 27 Oktober 1970 dan saat ini menetap di Kelapa gading Jakarta MA memiliki latarbelakang pendidikan sarjana ekonomi dan bekerja sebagai wiraswasta status marital MA saat ini adalah janda dengan usia pernikahan yang pernah dibina bersama AO selama 15 tahun. MA menyandang status marital janda selama 7 tahun sejak tahun perceraianya yaitu pada tahun 2005.

c. Identitas Anak Subjek

- a. Nama : RB
- b. Usia : 22 Tahun
- c. Tempat Tanggal Lahir : Jakarta, 4 Mei 1990
- d. Alamat : Binong raya Tangerang
- e. Agama : Islam
- f. Pekerjaan : Mahasiswa

Data diatas menggambarkan identitas anak subyek yaitu RB yang berusia 22 tahun. RB memiliki latarbelakang agama yang sama dengan kedua beragama Islam. RB lahir di Jakarta 4 Mei 1990 saat ini RB bertempat tinggal di Binong raya Tangerang dan sedang melangsungkan pendidikan dibangu sarjana disalah satu universitas swasta di Malang.

2. Anamnesis**a. Autoanamnesis Subyek AO**

Autoanamnesis merupakan anamnesis yaitu suatu teknik pemeriksaan melalui percakapan antara pemeriksa dan pasien secara langsung kepada pasien mengenai kondisi pasien termasuk permasalahan medis yang dialami subjek yang digunakan untuk mengumpulkan informasi lebih dalam, dari hasil *autoanamnesis* diperoleh hasil bahwa AO menyatakan merasa berbeda dengan anak laki-laki lain karena ia tidak suka bermain bola layaknya anak laki-laki lainnya, AO juga memiliki keinginan yang besar untuk bermain bersama-sama anak perempuan dan AO tidak menyukai hal-hal kasar seperti perkelahian. AO juga menyatakan bahwa

ia merasa tertarik dengan laki-laki dan merasa nyaman apabila berada didekat laki-laki. Perasaan tersebut benar-benar dirasakan AO ketika ia duduk dibangku SMP kelas 1 (satu), AO mengakui bahwa ia menyukai teman sebangkunya. AO menyadari bahwa perilaku seksualnya salah namun AO tidak dapat membohongi dirinya sendiri bahwa ia benar-benar menyukai laki-laki dan sangat nyaman dengan perasaan tersebut. Namun ketika keluarga AO mengetahui penyimpangan seksual yang dialaminya AO mendapatkan penolakan terutama dari ibunya, setelah AO menginjak usia dewasa keluarga AO sangat menuntut terutama ibunya untuk segera menikah dan memberikan keturunan. Hal tersebutlah yang membuat AO sangat tertekan karena AO benar-benar tidak dapat membohongi perasaannya bahwa ia menyukai laki-laki namun disisi lain AO tidak ingin mengecewakan keluarga terutama ibunya dan pada akhirnya AO memutuskan untuk menikah dengan wanita yang ia yakini dapat merubahnya dalam orientasi seksualnya. Akhirnya pada tahun 1989 AO memutuskan untuk menikah dengan MA, hal tersebut membuat AO kembali diterima dikeluarga besarnya sudah menganggap bahwa AO telah berubah dan kembali normal. Setelah 5 bulan pernikahan MA hamil dan pada tanggal 4 Mei 1990 RB lahir. AO mengatakan semenjak awal menikah ia merasa tidak mampu untuk menjadi seorang pria seutuhnya, AO berusaha berperan sebaik mungkin sebagai seorang suami yang memberikan kewajiban seksual dan memberikan nafkah tetapi hal tersebut dilakukan AO hanya sebagai kamufase atas orientasi seksualnya. AO tidak merasakan gairah dan kepuasan seksualitas ketika berhubungan suami-istri bersama MA, bahkan ketika AO melakukan hubungan suami-istri agar gairahnya muncul AO

membayangkan sedang berhubungan dengan pasangan gaynya hal ini semata-mata dilakukan AO hanya untuk memberikan kepuasan kepada MA. Ketika AO bertemu pasangan gaynya dan mereka menjalin hubungan intim, AO mengakui dengan adanya hubungan tersebut AO dapat merasakan kepuasan seksual dan AO sangat bahagia menjalaninya. AO menyatakan selama menikah 15 tahun ia sangat tertekan karena merasa sangat bersalah telah banyak membohongi orang-orang disekitarnya terutama istrinya MA, meskipun AO telah dikaruniai seorang anak tetapi AO menyatakan tidak dapat membohongi perasaannya yang tidak pernah mencintai istrinya dan yaitu dengan melakukan hubungan suami-istri tetapi AO tidak pernah bisa membangkitkan gairah seksualnya semua ini hanya demi memenuhi kewajibannya sebagai seorang suami.

Setelah 15 tahun pernikahan akhirnya rumah tangga AO tidak dapat dipertahankan karena MA mengajukan perceraian hal ini disebabkan kecerobohan AO meletakkan *blackberry* miliknya dan pada akhirnya pesan singkat yang ada didalam *blackberry* tersebut dibaca oleh MA istrinya yang berisi tentang AO akan bertemu dengan pasangan gaynya disebuah café di Jakarta. Semenjak kejadian itu hubungan AO dan istrinya semakin meregang dan pada akhirnya istri AO memutuskan untuk pergi dan mengajukan gugatan cerai, AO tidak dapat berbuat apa-apa atas keputusan MA, karena AO menyadari kesalahannya tersebut namun disatu sisi AO bahagia karena dapat menjalin hubungan dengan bebas bersama pasangan gaynya dan hidup bahagia bersama. AO merasa sedih atas perpisahan tersebut hanya mengingat RB karena perilakunya RB dan MA harus menanggung semua ini, tetapi RB memutuskan untuk tinggal bersama AO. AO menyatakan ia

sangat bahagia dan lega bisa berpisah dengan istrinya MA karena tidak perlu berpura-pura dan membohongi banyak orang. AO pun bertekad tidak akan pernah mau berubah menjadi orang lain karena ia sangat nyaman dan bahagia dengan keadaannya saat ini sebagai seorang gay.

Selama berperan sebagai kepala keluarga, AO berusaha menjalani tugasnya dengan baik mulai dari mencari nafkah dan mendidik RB, tetapi AO mengakui bahwa ia merupakan orang yang sederhana sehingga tidak pernah mewajibkan RB harus berperilaku seperti apa dan bagaimana karena bagi AO anaknya RB akan tumbuh menjadi laki-laki normal dan tidak akan pernah mengikuti kesalahannya dalam hal seksualitas. Hal tersebut berdampak negatif terhadap RB, meskipun dalam hal materi RB tidak pernah kekurangan namun dalam hal kasih sayang RB sangat terbatas hal tersebut pun sangat disadari oleh AO karena AO sendiri dalam menjalani hidupnya penuh dengan tekanan-tekanan sehingga ia tidak dapat secara fokus mendidik RB dengan bijaksana.

Mengenai cara mengasuh, AO menyadari bahwa cara mendidiknya RB kurang baik sehingga sekarang perilaku RB terkesan bebas, RB lebih sering berkumpul bersama teman-temannya sehingga jarang tinggal dirumah terutama setelah RB mengetahui bahwa AO memiliki kelainan seksual. AO mengatakan bahwa RB sangat keras apabila dinasehati RB akan marah dan langsung keluar rumah hingga keesokan harinya. Selain itu AO mengatakan bahwa MA sangat memanjakan RB terutama soal materi, selain itu AO menyatakan bahwa ia dan MA memang tidak pernah keras kepada RB. Dalam hal komunikasi AO, MA dan RB kurang terjalin baik karena RB dari kecil tidak pernah terbuka dan memang

AO tidak pernah secara khusus meluangkan waktu untuk mengobrol bersama RB ataupun MA hal ini karena AO yang tertekan dengan beban yang dialaminya. AO memang merasakan bahwa keluarga yang ia bina jauh dari kata harmonis dan hanya sebatas kamufase didepan keluarga dan orang-orang disekitarnya saja.

AO mengatakan bahwa ia saat ini benar-benar tenang karena RB memang tumbuh sebagai anak laki-laki normal hal tersebut didukung karena RB telah memiliki kekasih. AO mengakui saat ini yang membuatnya cemas dengan perilaku RB yang benar-benar keras dan tidak dapat di nasehati oleh AO maupun MA.

b. *Alloanamnesis* (Istri subyek MA)

Alloanamnesis merupakan anamnesis yaitu suatu teknik pemeriksaan melalui percakapan antara pemeriksa dan sumber informasi lain selain pasien secara langsung mengenai kondisi pasien termasuk permasalahan medis yang dialami subjek yang digunakan untuk mengumpulkan informasi lebih dalam, *alloanamnesis* ini diperoleh dari istri AO yaitu MA. Dari hasil *alloanamnesis* ini MA mengatakan bahwa ia tidak pernah menyadari dan tidak percaya jika suaminya seorang gay karena AO mampu berperan sebagai seorang suami secara utuh dan dari hasil pernikahannya tersebut mereka dikaruniai seorang anak laki-laki sehingga MA tidak menyimpan kecurigaan sama sekali terhadap AO hingga pada suatu saat MA membaca pesan singkat dari *blackberry* milik AO yang berisi tentang rencana pertemuan AO dengan pasangan gaynya disalah satu café di Jakarta. Pada saat itu MA meminta RB untuk mengikuti AO ke café untuk

membenarkan bukti yang diperolehnya dan pada akhirnya MA memutuskan meninggalkan AO dan menggugat cerai AO. Dari hasil perceraian tersebut MA menerima dengan ikhlas bahwa RB memutuskan untuk tetap tinggal bersama AO tetapi hal tersebut tidak menjadi masalah bagi MA karena ia dapat bertemu RB kapanpun.

MA mengatakan bahwa ia sangat menyayangi RB, ia berusaha memenuhi semua kebutuhan RB terutama materi. MA bertindak demikian karena MA merasa sangat sedih melihat kehidupan rumah tangganya yang gagal dan khawatir. Hal ini dapat mempengaruhi RB. MA tidakmampu memaksa RB apapun yang dilakukan RB baik itu kesalahan besar sekalipun ia hanya bisa menangis sendiri dan tidak tega untuk menegur RB, karena MA berpikiran bahwa RB akan lebih nakal apabila banyak aturan yang diterimanya. Tetapi yang terjadi adalah RB tumbuh menjadi anak yang bebas dan sulit untuk mematuhi aturan-aturan yang ada disekitarnya, MA mengakui bahwa RB adalah anak yang keras, selain itu MA juga mengatakan bahwa semenjak dahulu ia dan AO tidak pernah menegur RB apabila RB melakukan kesalahan, MA bahkan tidak pernah membicarakan secara serius mengenai bagaimana harus mengasuh RB. MA hanya menjalani peran sebagai istri dan seorang ibu yang menurutnya sudah benar dan baik, MA beranggapan bahwa memanjakan anak tidak salah karena itu bentuk kasih sayangnya kepada RB.

MA mengakui bahwa mereka bertiga memang sangat jarang mengobrol bersama selama usia pernikahannya 15 tahun mereka pun sangat jarang untuk rekreasi bersama karena AO sangat sibuk dan memang tidak pernah berinisiatif

untuk mengajak keluar bersama, paling tidak sesekali MA mengajak RB berbelanja ketika RB masih kanak-kanak. Namun, setelah RB menginjak masa remaja MA sangat jarang bahkan tidak pernah pergi bersama RB dan MA hanya sesekali memberikan uang apabila RB meminta kepadanya. Hal ini didukung karena saat ini RB tinggal bersama AO, ketika RB mulai sering keluar dan tidak pulang kerumah MA memang tidak pernah dengan tegas memberi larangan karena MA takut apabila dilarang RB akan semakin nakal. MA menyadari kurangnya komunikasi yang terjalin diantara mereka menyebabkan RB tidak pernah mengatakan hal apa yang akan dilakukannya dan langsung pergi sesuka hatinya.

c. *Alloanamnesis* (Anak subyek RB)

Alloanamnesis merupakan anamnesis yaitu suatu teknik pemeriksaan melalui percakapan antara pemeriksa dan sumber informasi lain selain pasien secara langsung mengenai kondisi pasien termasuk permasalahan medis yang dialami subjek yang digunakan untuk mengumpulkan informasi lebih dalam, *alloanamnesis* ini diperoleh dari RB anak AO. RB mengatakan bahwa keluarganya tidak harmonis dan ia berusaha untuk menutupi keregangangan yang ada didalam keluarganya. RB bahkan sering merasa iri ketika ia duduk dibangku sekolah dasar dimana teman-teman sekolahnya sering bercerita tentang liburan mereka bersama keluarga, karena RB tidak pernah merasakan hal tersebut bersama keluarganya RB hanya mendapatkan kebutuhan materi tetapi bukan kasih sayang yang diharapkannya.

RB menyatakan ia jarang berbicara dengan orang tuanya karena RB tidak pernah nyaman dengan hal tersebut, setiap hari RB hanya melihat orang tuanya yang sibuk dengan kepentingan mereka masing-masing, hal ini lambat laun membuat RB jenuh dan lebih memilih untuk berkumpul bersama teman-temannya karena bagi RB temanlah keluarganya dan dapat memahami perasaannya. RB sangat terpuak ketika mengetahui ayahnya AO memiliki kelainan seksual saat itu RB tidak memiliki tempat untuk menceritakan kekecewaannya, RB ingin bercerita kepada MA ibunya namun RB lebih merasa nyaman menyimpan hal itu sendiri dan pergi dari rumah untuk berkumpul-kumpul bersama teman-temannya sehingga RB dapat melupakan masalah yang dihadapinya.

Mulai kecil hingga dewasa RB tidak pernah dilarang oleh orang tuanya, RB sangat bebas melakukan apapun yang ia inginkan khususnya dalam hal materi. RB mengatakan ia bosan dengan keadaan keluarganya yang tidak harmonis mulai dari keluarga itu masih bersama hingga saat ini keluarga itu berpisah pun tidak ada keharmonisan yang RB rasakan. Tetapi satu hal yang bisa RB ungkapkan bahwa ketika RB melihat ayahnya bersama pasangan gaynya RB melihat kebahagiaan dari mata AO mulai dari cara AO yang memberikan perhatian kepada pasangan gaynya dengan penuh kasih sayang dan hal itu pula selama ini tidak pernah dirasakan oleh RB sebagai anaknya. Bahkan, RB merasa tidak diharapkan didalam keluarga tersebut karena RB merasa dilepaskan.

RB mengakui bahwa ia sangat bebas dalam hal bergaul hingga menjerumuskannya kedalam hal-hal yang negatif seperti minum-minuman keras karena bagi RB hal tersebut yang dapat membantunya keluar dari masalah yang

sedang dihadapi. RB sangat sering pergi keluar bersama teman-temannya untuk menghabiskan waktu di club malam. RB mengatakan semenjak ia mengetahui ayahnya memiliki kelainan seksual, pernah menimbulkan keraguan pada dirinya sendiri apakah dia laki-laki normal atau sama seperti ayahnya. Namun keraguan RB itu terjawab setelah RB memiliki seorang wanita dan menjadi pacarnya hingga saat ini, dengan pacarnya inilah RB bisa benar-benar merasa sangat nyaman karena ia dapat mencurahkan semua tentang isi hatinya dengan leluasa. RB sangat mencintai pacarnya karena RB menginginkan kasih sayang seorang wanita yang tidak pernah ia rasakan dari seorang ibu.

d. Tujuan Pemeriksaan

Tujuan pemeriksaan ini adalah untuk memperoleh data atau informasi tentang permasalahan yang sedang dialami oleh AO. Sehingga, dari hasil *anamnesis* yang cermat dapat diperoleh informasi yang akurat mengenai awal AO merasakan bahwa ia benar-benar menyukai laki-laki dibandingkan perempuan, tekanan-tekanan yang dialami AO sebagai seorang gay membuatnya sangat terbebani hingga penolakan dari keluarganya dan pemaksaan yang mengharuskan AO untuk menikah dan memberikan keturunan sebagai bukti AO berubah. Dari hasil *anamnesis* ini juga diperoleh mengenai pernikahan yang dibina AO selama 15 tahun jauh dari keharmonisan karena AO tidak menemukan kebahagiaan menjalani hidup dengan istrinya MA yang pada akhirnya pernikahan tersebut berakhir menjadi sebuah perceraian. Selain hal tersebut informasi yang diperoleh adalah mengenai fokus penelitian ini yaitu pola asuh yang diberikan AO pada anaknya RB, dalam hal ini AO menyatakan bahwa ia tidak pernah memberikan

aturan-aturan khusus pada anaknya dan lebih senang memberikan kebebasan kepada RB. AO tidak dapat bertindak tegas kepada RB dan AO adalah cirri oaring yang sederhana dan tidak menyukai banyak aturan-aturan. Dengan pola asuh tersebut, akhirnya berdampak negatif pada RB yang cenderung keras dan sulit untuk mematuhi aturan-aturan yang ada disekitarnya.

Pemeriksaan ini tidak hanya untuk memperoleh informasi data saja melainkan juga digunakan untuk menjalin hubungan yang baik antara peneliti dan subjek sehingga tidak terjadi keadaan yang tertutup dimana subjek merasa tidak nyaman dan takut, pemeriksaan ini sebagai pintu pembuka hubungan antara penulis dan subjek sehingga dapat mengembangkan keterbukaan dan kerjasama dari subjek untuk tahap-tahap pemeriksaan selanjutnya

e. Hasil Observasi

Pada awal pertama interview di mulai subyek berpenampilan rapi mengenakan kemeja dan bercelana kain, walaupun penampilan resmi subjek terlihat santai dalam pertemuan itu, ketika awal pertemuan subyek tidak ragu langsung mengulurkan tangan untuk berjabat tangan dengan interviewer. Ketika berbicara subyek tidak menunjukkan ketegangan sama sekali sehingga peneliti dapat membangun *rapport* dengan baik. Tatapan mata subyek sering kali tidak terfokus ketika berbicara dan selama sesi interview ini berlangsung banyak ekspresi muka yang dimunculkan dari subyek, mulai dari ekspresi sedih ketika subyek bercerita mengenai kisah dimasa kecilnya yang merasa ragu dengan perasaan yang dialaminya hingga penolakan yang ia terima dari keluarga karena

ia seorang gay. Subyek memunculkan ekspresi bahagia ketika ia menceritakan perasaannya kepada teman sebangkunya yaitu teman laki-lakinya subyek merasa nyaman dengan perasaan tersebut, ketika subyek bercerita tentang pernikahannya terlihat raut wajah yang sering mengkerut di bagian kening subjek benar-benar menunjukkan kekecewaan yang benar-benar mendalam, dan terkadang mata subjek terlihat berkaca-kaca.

Rapport yang dibangun antara interviewer dan interviewee cukup baik sehingga dalam sesi interview pembicaraan dapat berjalan santai. Subyek menyatakan bahwa ia lega bisa mengungkapkan apa yang ia rasakan selama ini karena sebelumnya subyek hanya memendam masalah yang ia rasakan. Ketika subyek menceritakan penolakan yang ia terima dari keluarga ada penekanan suara dimana subyek sangat kesal dengan keadaan tersebut, subyek selalu menampilkan ekspresi gembira ketika bercerita mengenai perasaannya pada laki-laki yang ia cintai ketika ia bercerita mengenai hubungan dengan pasangan gay yang sangat ia cintai dan bisa membuatnya bahagia.

Pada saat AO bercerita mengenai istrinya, AO tampak sedih dan merasa sangat bersalah karena sudah membohonginya selama 15 tahun dan AO tampak sangat sedih ketika bercerita mengenai RB ketika RB yang menangkap basah ia bertemu dengan pasangan gaynya di cafe.

B. Analisis dan Pembahasan

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan pada ketiga subjek dilapangan, maka diperoleh hasil verbatim. Dari hasil verbatim tersebut kemudian

peneliti melakukan analisa temantik dengan menggunakan *open coding* dan *axial coding*. Dimana didalam *open coding* tersebut meliputi *kategori*, *property*, dan *dimensi*. Sedangkan didalam *axial coding* meliputi *causal condition*, *central phenomenon*, *consequences*, *strategies*, *context*, dan *intervening condition* sesuai dengan teori yang telah dijabarkan oleh Luther (dalam Pakpahan, 2011).

1. Subjek 1

a. Open Coding

Tabel 1 Open Coding Subjek 1

Kategori	Property	Dimensi
Orientasi seksual	Gay	Kuat
	Lesbi	Tidak
	Biseksual	Tidak
Faktor Penyebab Gay	Lingkungan	Sedikit
	Pola asuh orang tua	Banyak
	Kurangnya pengetahuan	Banyak
Respon Keluarga	Keturunan (gen)	Tidak ada
	Penolakan	Besar
	Tuntutan menikah	Kuat
Kebudayaan	Menolak gay	Kuat
	Pria dewasa menikah	Kuat
	<i>Coming out</i>	Kecil
Pola asuh	Menjadi suami	Tidak baik
	Peran ayah	Baik
	Kurang tegas	Sering
	Memberikan kebebasan	Sering
	tidak peduli	Sering

Berdasarkan *open coding* yang telah dilakukan dan meliputi kategori, property, dan dimensi yang sangat jelas menjelaskan beberapa makna dari tema-tema yang telah diolah melalui hasil verbatim wawancara yang diperoleh dilapangan. Beberapa tema tersebut yaitu: Orientasi seksual, Faktor Penyebab Gay, Respon Keluarga, Kebudayaan, *Coming out*, Pola asuh.

Berdasarkan hasil interview dan observasi dilapangan maka diperoleh hasil bahwa subyek mengalami orientasi seksual yaitu gay kecil, subyek mengakui

bahwa didalam keluarga ia diperlakukan layaknya anak perempuan karena orang tua subyek yang sangat menginginkan anak perempuan, mulai dari pakaian dengan warna-warna lebih lembut hingga membelikan mainan anak perempuan. Penyimpangan seksual AO akhirnya diketahui oleh keluarga dan akhirnya AO mendapatkan penolakan dan tekanan yang mengharuskan AO segera menikah dan memberikan keturunan sebagai tanda AO telah berubah dan sembuh dari penyimpangan seksual yang dialaminya. Sebagai kaum gay AO melewati fase *coming out* yaitu memutuskan untuk menikah dengan pasangan lawan jenis hal tersebut dipilih AO agar diterima oleh masyarakat yang pada umumnya tidak dapat menerima keberadaan gay dan kebudayaan yang telah berkembang bahwa pria dewasa untuk mengaruhi sebuah keluarga tetapi selama pernikahannya tersebut AO tetap menjalin hubungan dengan pasangan gaynya karena AO menyadari bahwa ia hanya dapat merasakan kepuasan seksualitas hanya dengan pasangan gaynya saja dan AO benar-benar dapat menjadi dirinya sendiri tanpa harus bersandiwara.

Dari pernikahannya tersebut AO dikaruniai seorang anak laki-laki, namun peran sebagai ayah tersebut tidak dapat AO jalankan dengan sepenuh hati, AO menyatakan ia sangat bahagia memiliki anak dan menjadi ayah tetapi disisi lain kebahagiaan yang ingin dicapainya adalah dapat hidup bahagia bersama pasangan gaynya bukan menikah dengan wanita dan memiliki seorang anak. Sehingga, hal tersebut secara tidak langsung berdampak negatif didalam keluarga yang dibina AO terlihat dari komunikasi yang tidak terjalin baik antara AO, istrinya, dan RB anaknya. AO lebih sering menghabiskan waktu dikantor dan diluar rumah, AO

sendiri sangat menyadari bahwa ia tidak pernah berbicara secara pribadi dengan istrinya mengenai perkembangan RB, selama ini hingga RB beranjak dewasa AO menyatakan tidak pernah bertindak tegas atas semua perbuatan yang dilakukan RB meskipun perilakunya tersebut secara tidak langsung berdampak negatif bagi RB dan keluarganya.

AO menyatakan ia memang tidak menyukai tindakan keras sehingga ia bertindak demikian terhadap RB, selain itu AO yakin bahwa RB tetap dapat menjadi anak yang baik dan tidak akan bertindak negatif. AO memberikan kebebasan kepada RB karena menurutnya RB adalah anak laki-laki yang tidak perlu dikekang berbeda dengan anak perempuan yang perlu perhatian khusus. AO mengatakan bahwa ia tidak pernah mengerti mengenai pola asuh yang benar dan yang baik untuk diterapkan atau tidak oleh karena itu AO hanya menjalani peran tersebut apadanya tanpa adanya fokus tujuan dan aturan yang perlu dipertanggung jawabkan.

b. Axial Coding

Tabel 2 Axial Coding Subjek 1

<i>Causal Condition</i>	<i>Central Phenomenon</i>
a) Kurangnya pengetahuan b) Kurangnya penyuluhan c) Tekanan keluarga d) Kurangnya komunikasi didalam keluarga e) Pengetahuan mengenai pola asuh yang benar	Orientasi seksual gay yang dialami subyek mempengaruhi pola asuh yang diterapkan Dimensinya : a) Pola asuh yang diterapkan tipe pola asuh permisif
<i>Consequences</i>	<i>Strategies</i>
Tertekan karena pernikahan yang dijalani, subyek tidak terlalu memperdulikan perkembangan RB dan pola asuh yang diterapkan.	a) Konseling pada psikiater b) Berusaha menjalani hubungan suami-istri secara normal c) Berusaha menjadi ayah sebaik mungkin
<i>Context</i>	<i>Intervening Condition</i>
Sering melakukan pertemuan di club	Kuatnya keyakinan bahwa AO tidak

bersama pasangan gaynya : a) Terbatasnya komunikasi yang terjalin antara AO dan anaknya RB b) Timbul ketidak harmonisan antara AO dan istrinya MA dalam hal seksualitas	dapat menjalani peran sebagai suami dan ayah dengan baik.
---	---

Dari data yang diperoleh gambaran mengenai pertanyaan penelitian yaitu pola asuh orangtua gay dimana hal tersebut meliputi: *causal conditions, central phenomenon, consequences, strategies, context dan intervening conditions*, dari data tersebut diperoleh informasi bahwa AO memang memiliki penyimpangan seksual yaitu gay, sejak AO masih kecil hal tersebut terjadi karena pengaruh lingkungan yang membiasakan AO seperti anak perempuan, dalam hal ini adalah orangtua AO, selain itu pengaruh lingkungan juga sebagai faktor utama penyimpangan seksual tersebut yaitu AO lebih senang bermain dan berkumpul bersama anak perempuan.

Orientasi seksual ini membuat AO terpojok oleh keluarganya, keluarga AO sangat memaksa agar AO menikah sebagai salah satu kebudayaan yang pada umumnya menolak kaum gay dan mewajibkan bahwa pria dewasa harus menikah dan mempunyai keturunan. Keputusan menikah ini dipilih AO sebagai bentuk *coming out* dimana pria memutuskan untuk berhubungan dengan sesama jenis atau dengan lawan jenis, selain itu AO menikah karena ingin mendapatkan sebuah pengakuan sosial sebagai pria dan tenaga kerja yang normal, namun tidak dapat dipungkiri selama pernikahannya AO tidak bahagia dan merasakan kepuasan

seksual sehingga mendorong AO untuk tetap menjalin hubungan dengan sesama jenis.

Di dalam pernikahan ini AO harus berperan sebagai seorang ayah, dimana di dalam pola asuh AO harus menjalankan fungsi merawat fisik dan mendidik, fungsi merawat fisik dapat AO jalani dengan baik yaitu dengan cara memberikan nafkah selayaknya sesuai kebutuhan RB, sedangkan yang menjadi permasalahan adalah cara mendidik AO yang tidak tegas pada RB dan AO dapat dikatakan kurang peduli pada dampak negatif yang akan terjadi.

c. *Selective Coding*

Satu proses untuk menyeleksi kategori pokok, kemudian secara sistematis menghubungkannya dengan kategori-kategori yang lain. Dari *open coding* dan *axial coding*, maka diperoleh gambaran mengenai subjek secara detail. Dari hasil verbatim tersebut diperoleh makna-makna baru yang telah diolah sedemikian rupa, sehingga dapat dilihat keterkaitan yang ada diantara makna yang telah diolah dari hasil *open coding* dan *axial coding* sehingga diperoleh gambaran secara umum mengenai subjek mulai dari permasalahan yang dialami subjek yaitu penyimpangan seksualitas (gay) yang subjek alami sejak kecil, faktor penyebab penyimpangan tersebut hingga tekanan-tekanan yang subjek alami seperti penolakan keluarga dan tuntutan menikah, disini juga digambarkan tentang *coming out* yang subjek alami dimana subyek memutuskan untuk menikah dan menjalani kehidupan selayaknya pria normal hingga didalam pernikahan tersebut

AO dikaruniai seorang anak laki-laki hingga pola asuh yang diterapkan subyek kepada anaknya.

Selama AO menjalankan peran sebagai ayah, AO menyatakan kurang memperhatikan perkembangan RB secara mendetail AO hanya berusaha memenuhi apapun yang diinginkan RB sebagai wujud kasih sayangnya. Cara mendidik AO yang kurang peduli dan kurang tegas kepada RB secara tidak langsung berdampak negatif pada perkembangan RB. Dalam hal ini dapat dilihat dari perilaku yang dimunculkan oleh RB.

AO cenderung tidak menyukai hal-hal yang berhubungan dengan kekerasan, sehingga ketika RB melakukan sebuah kesalahan besar sekalipun AO hanya memilih diam dan membiarkan RB mengulangi tindakan tersebut tanpa memberikan sanksi atau teguran. Sejak kecil RB dibiasakan hidup dalam keadaan serba berkecukupan.

C. Analisa dan Hasil

Berdasarkan data yang diperoleh, permasalahan yang dialami AO adalah penyimpangan seksual yang dialaminya dan keterbatasan pengetahuan AO mengenai pola asuh yang diterapkan. Apabila dikaitkan dengan teori yang telah dijelaskan sebelumnya, bahwa pola asuh adalah interaksi antara orangtua dan dengan anak selama mengadakan pengasuhan, dan pada setiap pola asuh memberi kontribusi terhadap perilaku agresif, kontribusi yang diberikan dapat negatif maupun positif, dimana orangtua mendidik, melindungi anak untuk mencapai kedewasaan sesuai dengan norma-norma yang ada dalam masyarakat (Aisyah,

2010). Pola asuh sendiri dipengaruhi oleh karakter anak, karakteristik keluarga, dan karakteristik orang tua. Pola asuh terbagi menjadi 4 macam yaitu: Pola Pengasuh Otoriter (*Authoritarian Parenting style*), Pola Pengasuhan Autoritatif (*Authoritative parenting style*), Pola Pengasuhan Permisif (*Permissive Parenting Style*), Pola Pengasuhan tidak terlibat (*Uninvolved Parenting Style*) (Prasetyawati dalam Silalahi, 2010).

Dalam hal ini, gay akan berusaha menjalani fungsi keluarga yang meliputi masalah seksual dan pemeliharaan anak. Fungsi pemeliharaan anak jika dalam konteks sederhana adalah hanya meliputi pada pemeliharaan fisik seperti memberi makan, menjaganya dari gangguan luar yang berupa fisik, dan sebagainya. Akan tetapi ada fungsi lain yang lebih luas, yakni membentuk karakter dan perilaku anak untuk dapat hidup dikalangan yang lebih luas yaitu masyarakat.

Mendidik anak dengan baik dan benar berarti menumbuhkembangkan totalitas potensi anak secara wajar. Pola asuh pun menjadi awal mula perkembangan pribadi dan jiwa seorang anak. Pola asuh adalah tata sikap dan perilaku orangtua dalam membina kelangsungan hidup anak, pertumbuhan, dan perkembangannya memberikan perlindungan anak secara menyeluruh baik fisik, social maupun spiritual untuk menghasilkan anak yang berkepribadian (Achir dalam Silalahi, 2010).

Hasil Interview Baris 330-335

Iya don, om jarang banget dirumah..paling ya gitu don kegiatan om tiap hari..berangkat kerja pulang udah sore banget trus om biasanya langsung keluar ke club, om jarang banget ngobrol atau keluar bareng istri atau RB don, om lebih nyaman berada dan dekat temen-temen om yang sejenis don..karena mereka memahami om

Hasil Interview Baris 444 - 445

Bandelnya minta ampun don, apapun yang dia lakukan gak mau di larang.

Hasil Interview Baris 448 - 452

Iyah don, dan sifatnya keras, walaupun saya ngasih tau dia jangan ya dia malah gak peduli tetap dia lakukan aja tanpa rasa beban.

Hasil Interview Baris 467 -468

Iyah don dia itu sering banget dapat masalah,

Hasil Interview Baris 470 - 473

Ya berantem dan baru-baru ini dia ketangkap polisi gara-gara mabuk terus bikin ulah di perumahan X

Dari data diatas jika di kaitkan dengan hasil verbatim, RB tumbuh menjadi anak yang bebas dilihat dari kebiasaan RB yang sering keluar malam dan mabuk-mabukan hal ini terjadi secara tidak langsung karena adanya sikap identifikasi perilaku orangtuanya, dimana segala perilakunya seperti ayahnya AO yang lebih sering menghabiskan waktu diluar rumah yaitu ke club dan kebiasaan orangtuanya selalu dilihat, dinilai dan ditiru yang secara perlahan secara tidak sadar perilaku tersebut menjadi kebiasaan RB. Dalam hal ini, terlihat pola asuh yang diterapkan oleh AO kepada RB yaitu pola pengasuhan *permisif* dimana dengan diterapkannya pola pengasuhan tersebut membentuk RB menjadi lebih agresif, tidak dapat mengontrol diri, tidak dapat patuh (Prasetyawati dalam Silalahi, 2010).

Hasil Interview Baris 406-414

Ya dulu om ngedidik Rb ya seperti ayah pada umumnya penuh kasih sayang dan tidak memberikan perhatian seperti wanita, soalnya gini don kalo om memberikan

salah pengasuhan, maksudnya Rb om asuh dengan gaya layaknya dia perempuan, takutnya dia malah jadi seperti om, yang ada malah enggak jadi laki normal don.

Hasil Interview Baris 416-421

Saya sangat nyadarin yah don kalo Rb itu benar-benar sangat saya manjakan dan bener, apa yang Rb inginkan ya saya penuhi, soalnya gak tau kenapa gitu lho don.

Hasil Interview Baris 431 - 434

Iyah don apapun yang dia minta saya turutin don, gak tau kenapa saya bener-bener pengen ngasih dia kalo dia minta sesuatu

Hasil Interview Baris 448 - 452

Iyah don, dan sifatnya keras, walaupun saya ngasih tau dia jangan ya dia malah gak peduli tetap dia lakukan aja tanpa rasa beban. apa ini sebuah kebodohan om dari kecilnya saya didik seperti itu.

Dari hasil verbatim diperoleh bahwa AO tidak dapat menjadi peran sebagai ayah dengan baik, dimana dalam hal ini perlu memperhatikan cara mendidik yang tepat. AO hanya memfokuskan pada satu fungsi yaitu mencari nafkah dan memberikan perlindungan anak menyeluruh hanya secara fisik tanpa memperdulikan aspek sosial dan religi, dapat dilihat dari cara AO yang memenuhi semua kebutuhan RB

Selain itu dijelaskan bahwa di dalam pola asuh orangtua harus bersikap menyeluruh dimana orangtua menjalin komunikasi, sedangkan pada kenyataanya AO tidak dapat menjalani komunikasi yang baik dengan RB, bahkan AO mengatakan sangat jarang berkomunikasi dengan AO, dari hal tersebut akan

berdampak pada sikap yang ditunjukkan RB mulai dari memilih teman dan cara RB berteman.

Hasil Interview Baris 172-173

Saya mulai mengerti kalo perasaan dan prilaku saya berbeda tuh SMP kelas 1

Hasil Interview Baris 176-178

Awalnya saya tau punya kelainan itu karena saya merasa nyaman dengan teman laki-laki sebangku om don

Hasil Interview Baris 209 - 215

Saya saya menyadari setelah om tau bahwa om cinta sama temen sebangku om, dan om mengakui bahwa om mempunyai penyimpangan seks yang berbeda, seperti kalo liat majalah yang ada laki-laki gak pakai baju saya tuh suka banget melihatnya.

Hasil Interview Baris 238 - 245

Pertama kali tau mereka dikira om bercanda, tapi om coba menjelaskan dengan keseriusan om don, dan orangtua om terdiam dan menangis don, dan om juga nangis don pada saat itu melihat kekecewaan pada muka kedua orantua om.apalagi ibu saya don dia nangis dan gak menyangka saya seperti ini

Hasil Interview Baris 266 - 271

Ya keluarga saya selalu memaksa saya ke psikiater memaksa saya saya menikah, mungkin menurut orangtua saya menikah adalah jalan satu-satunya agar saya bisa tertarik dengan wanita dan memiliki perasaan tentang wanita.

Hasil Interview Baris 273 - 281

Ya karena keluarga saya keluarga terpendang, mereka tidak mau nama baik mereka kotor dengan penyimpangan yang saya miliki, dan akhirnya saya menikah dengan wanita dengan wanita yang membuat rasa nyaman walaupun tanpa ada rasa cinta dan sayang, walaupun rasa nyaman itu hanya 5 persen.

Sesuai dengan hasil verbatim yang diperoleh dari AO, dimana AO ketika melewati fase *coming out* yaitu merupakan istilah yang umum digunakan untuk menggambarkan ketika seorang individu gay atau lesbian pertama kali mengakui preferensi seksualnya, baik kepada diri sendiri maupun kepada orang lain. Bila dikaitkan dengan hasil verbatim yaitu ketika AO mulai menyadari adanya penyimpangan seksual ketika AO duduk dibangku SMP kelas 1 dan setelah itu AO mengakui bahwa dirinya gay pada keluarganya walaupun ia mendapatkan penolakan .

Proses untuk *coming out* bukan hal yang sederhana dan mudah untuk dilakukan, upaya untuk memastikan preferensi seksual dilakukan oleh individu gay atau lesbian dengan berbagai cara termasuk dengan mencoba menjalin hubungan dekat dengan orang lain, di dalam menjalin hubungan tersebut dapat terjadi sesama jenis atau berbeda jenis kelamin dan terkadang hubungan tersebut dapat menyebabkan individu gay merasa bersalah, sedih, dan marah pada diri sendiri (Silalahi, 2010). Berdasarkan hasil verbatim yang diperoleh dimana AO memutuskan untuk menikah dengan lawan jenis namun dalam pernikahan tersebut AO sering diikuti perasaan penyesalan karena AO merasa tidak ada rasa ketertarikan terhadap individu yang berbeda jenis kelamin.

Karena adanya fungsi dasar keluarga yang dijalani oleh AO, setelah menikah yaitu fungsi satu masalah seksual yang secara alami tubuh manusia sebagai salah satu mamalia primata memiliki kemampuan menghasilkan hormon-hormon sebagai salah satu kebutuhan seks. Fungsi dua pemeliharaan anak. Pemeliharaan anak jika dalam konteks sederhana adalah hanya berkisar pada

Hal tersebut ditegaskan dari hasil verbatim RB yang menyatakan RB lebih baik berkumpul dengan teman-temannya hingga larut malam, RB juga sering mabuk-mabukan untuk mencari kesenangan. AO jika sedang menghadapi masalah sering kali memunculkan sikap agresif dan sulit mengontrol emosi. Dari segi materi RB selalu tercukupi. Sehingga mendorong RB bertingkah laku negatif seperti, RB sulit untuk mematuhi setiap peraturan yang ada dan setiap RB diberi nasehat oleh orangtuanya RB tidak pernah memperdulikan hal tersebut hal ini didorong minimnya komunikasi yang terjalin antara RB dan orangtuanya selain itu setiap menyelesaikan masalah RB lebih memilih untuk keluar dari rumah dan mabuk-mabukan bersama temannya secara tidak langsung kebiasaan mabuk-mabukan inilah yang mendorong sikap agresif yang dimunculkan oleh RB. RB cenderung selalu mengandalkan kedua orangtuanya ketika menginginkan sesuatu dengan mudah RB akan memperolehnya tanpa harus bekerja keras.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan yang telah dijelaskan pada bab-bab sebelumnya, maka dapat diambil beberapa kesimpulan yang menjelaskan mengenai

1. Pentingnya kehadiran orangtua secara lengkap yaitu ayah dan ibu serta pola asuh yang benar dalam pertumbuhan dan perkembangan seorang anak. Jika salah satu orangtua tidak ada dan pola asuh yang diberikan salah, maka akan menyebabkan pertumbuhan dan perkembangan anak menjadi tidak wajar.
2. Dengan pendekatan studi kasus yang digunakan sehingga diperoleh hasil bahwa selama berperan sebagai ayah subyek tertekan karena orientasi seksual yang dialaminya, hal tersebut berdampak negative terhadap sikap yang diberikan subyek kepada RB. Dapat dilihat ketika subyek memberikan pola asuh kepada RB yang cenderung bebas, selain hal tersebut diperoleh hasil mengenai respon RB terhadap orientasi seksual yang dialami oleh AO dimana RB merasa malu atas orientasi seksual tersebut sehingga RB cenderung agresif, lebih memilih berkumpul dengan teman-temannya diluar rumah hingga larut malam dan sulit untuk mematuhi aturan yang ada. Perilaku yang dimunculkan RB tersebut didukung dengan pola asuh yang diterapkan oleh AO yaitu pola asuh permisif yang dilakukan orangtua dimana orangtua tidak memberikan

hukuman dan menerima semua tingkah laku anak (Prasetyawati dalam Silalahi, 2010). Seperti, yang dilakukan AO kepada RB dimana AO selalu memberikan apapun yang diinginkan oleh RB terutama dalam hal materi.

3. Dampak yang ditimbulkan dari penerapan pola asuh permisif tersebut terlihat dari perilaku negatif yang dimunculkan oleh RB seperti, sikap RB yang agresif dimana sikap tersebut muncul karena kebiasaan RB yang sering mabuk-mabukan, minimnya komunikasi yang terjalin antara RB dan orangtua sehingga menghambat pesan positif yang diberikan orangtua kepada RB.

B. Saran

Berdasarkan pada permasalahan diatas peneliti membuat masukan yang diharapkan dapat bermanfaat bagi semua pihak terkait. Adapun saran yang diberikan peneliti adalah:

1. Bagi orangtua seharusnya mampu memahami karakteristik anak dengan baik sehingga tidak akan salah dalam menerapkan pola asuhnya
2. Dapat menginformasikan kepada orang tua untuk lebih menjalin komunikasi yang baik serta bekerja sama dalam membimbing anak.

Silalahi, K. (2010). *Keluarga Indonesia Aspek dan Dinamika Zaman*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.

Sugiyono. (2009). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Cetakan: 8, Bandung. Alfabeta.

Widyawati, E. (2012). Relaksasi Prenatal Pada Ibu Hamil Primigravida Yang Mengalami Kecemasan Persalinan Di Pondok Bersalin Lestari. *Skripsi: Tidak diTerbitkan Prodi Psikologi Universitas Brawijaya Malang*.

Willis, S. (2010). *Remaja dan Masalahnya*. Bandung: Alfabeta.

Yusuf, H. S. (2002). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Cetakan: 3, Bandung, Remaja Rosdakarya.

